

**FENOMENA *TIK TOK* DI KALANGAN PELAJAR
(STUDI KASUS SISWA SMAN 1 MAKASSAR)**



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Oleh :

AMSAL

4515022007

PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2021

PALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa tersebut dibawah ini:

Judul penelitian : **FENOMENA TIK TOK DI KALANGAN PELAJAR (STUDI KASUS SISWA SMAN MAKASSAR)**

Nama : Amsal

No. Stanbuk : 4515022007

Program Studi : Ilmu Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Bosowa

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Bosowa

Pembimbing I,

Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si

Pembimbing II,

Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si

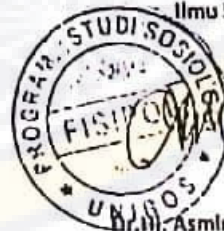
Diketahui Oleh :

Dekan
Fisip Universitas Bosowa

Arief Wicaksono, S.Ip, M.A

Ketua Jurusan

Ilmu Sosiologi



Dr. H. Asmlrah, M.Si

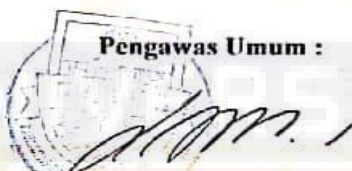
HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini Selasa, Tanggal Tiga Puluh Satu Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu Skripsi Dengan Judul “FENOMENA TIKTOK DIKALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Siswa SMAN 1 Makassar)”

Nama : Amsal
Nomor Induk : 45 15 022 007
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S-I) Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Pengawas Umum :

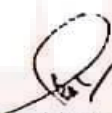


Arief Wicaksono, S.In. M.A
Dekan Fisisp Universitas Bosowa

Pnitia Ujian :



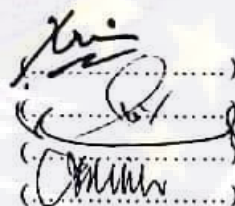
Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
Ketua



Dr. Syamsul Bahri, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
2. Dr. Syamsul Bahri, MSi
3. Dr. Harifuddin Halim, M.Si
4. Dr. Hj. Asmirah, M.Si



PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya AMSAL Nomor Stambuk 4515022007, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **FENOMENA TIK TOK DI KALANGAN PELAJAR (STUDI KASUS SISWA SMAN 1 MAKASSAR)** merupakan karya asli saya. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali saya menyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 29 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan;



BOSOWA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena dengan kemurahannya yang memberi kesempatan, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, tentu penulis telah banyak melewati rintangan dan masalah, namun berkat dari usaha, motivasi, dan do'a serta peran dari berbagai pihak, maka semua rintangan dapat di atasi dengan baik. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan pesan terima kasih kepada;

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Arief Wicaksono, S.SIP, MA.
2. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dr. Natsir Tompo, S.Sos, M.Si
3. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Dr. Uddin B. Sore, SH., M.Si
4. Ketua Program Studi Ilmu Sosiologi, Ibunda Dr.Hj. Asmirah, M.Si
5. Ibunda Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si selaku pembimbing pertama dan Dr. Syamsul Bahri,. S.Sos, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada penulis
6. Kak Budi dan Ibu Mega sebagai Admin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
8. Kepala Sekolah SMAN 1 Makassar beserta jajarannya
9. Siswa(i) SMAN 1 Makassar
10. Kedua orang Tua tercinta saya Firman dan Hawania, beserta dua saudara saya Lismaeni dan Restianti F
11. Kepada kawan juangku, Nurfadilla, S.IP.
12. Kepada sahabat masa kecil Handoko dan Sugianto
13. Seluruh saudara seperjuangan saya angkatan 2015 PET15I
14. Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa

15. Kema BEM FISIP Universitas Bosowa
16. Kema Dema FISIP Universitas Bosowa
17. Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Bosowa
18. Himpunan Mahasiswa Islam Cab. Makassar
19. Keluarga Besar IPMIL Raya Universitas Bosowa
20. Teman-teman KKN Angkatan 50 Kelurahan Mangasa Kec. Tamalate, Kota. Makassar
21. Serta orang-orang baik yang pernah saya temui dan membantu saya selama menjalani masa perkuliahan.

Akhir kata semoga Tuhan yang Maha Esa senantiasa memberi berkah, rahmat, dan kasih-Nya kepada kita semua, semoga segala aktivitas yang kita lakukan senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin.

Makassar, 11 Agustus 2021

Penulis

Amsal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. PENGERTIAN FENOMENOLOGI	13
1. Fenomenologi Edmund Husser	13
2. Fenomenologi Alfred Schutz	14
3. Unsur pokok dari teori Fenomenologi	19
4. Fenomenologi dalam Disiplin Sosiologi	20
B. INTERAKSIONISME SIMBOLIK	21
1. William James	22
2. Charles Horton Cooley (1864-1929)	23
3. William I. Thomas (1863-1947)	23
4. George Hebert mead (1863-1931)	24
5. Hebert Blumer	24
6. Erns Cassirer	26
C. TINDAKAN SOSIAL	27
1. Karl Mannheim (1893-1917)	28
2. Talcott parsons (1902)	28
D. KERANGKA KONSEPTUAL	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi Penelitian	31

B. Jenis Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM	35
A. Profil SMAN 1 Makassar	35
B. Visi dan Misi SMAN 1 Makassar	35
C. Struktur Organisasi SMAN 1 Makassar	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil	37
1. Tahap Pelaksanaan Penelitian	37
2. Profil Informan	38
3. Proses Terjadinya Fenomena Tik Tok	39
a. Pengaruh lingkungan	40
b. Pengaruh sosial media	44
4. Fenomena Tik Tok Yang di Alami	50
a. Pola Tindakan	52
b. Popularitas	61
B. Pembahasan	62
1. Pola pengalaman	62
2. Pola Tindakan Siswa Remaja	64
3. Peran Orang Tua dalam Aktivitas Tik Tok Siswa	65
4. Fenomena Tik Tok Dalam Tindakan Remaja	66
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR TABEL	74
LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman ini kita hidup dalam perkembangan teknologi dan informasi yang luar biasa pesatnya, hanya dalam kurung waktu 20 tahun teknologi menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan kita tidak begitupun dengan remaja, dimana remaja selalu bersentuhan dengan teknologi ini, mulai dari gaya hidup sampai cara hidup pasti akan bersentuhan dengan teknologi. Internet adalah salah satu bagian perkembangan pesat teknologi informasi yang memberi ruang dan kultur baru bagi kehidupan kita. Dapat disaksikan dengan adanya media social yang mampu menghubungkan manusia dari berbagai belahan dunia tanpa mengenal ruang dan waktu.

Dengan adanya akses internet dan media sosial dengan tujuan dapat memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dan hiburan dari seluruh dunia dengan tidak terbatas. Internet juga sebagai sarana yang dapat membantu kehidupan manusia dalam menemukan jati diri dan identitas diri, dengan media sosial para remaja bisa memiliki kelompok sosial yang mampu memberikan kesempatan untuk berorientasi dengan lingkungannya ataupun dengan siapa pun.

Saat ini media sosial yang paling umum dan sering digunakan oleh manusia di dunia di antaranya adalah Facebook, Twitter, WhatsApp, Skype, Instagram, *Tik Tok* dan lain-lain namun pada penelitian ini peneliti akan fokus pada media sosial yaitu aplikasi *Tik Tok* (Yandri Daniel Damaledo, 2019)

Menurut Wisnu Nugroho Aji (2019:2) Aplikasi *Tik Tok* adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. *Tik Tok* menjadi salah satu aplikasi yang paling digemari oleh pengguna media sosial. Hal ini dikarenakan aplikasi ini menawarkan proses mudah bagi penggunanya bahkan meskipun mereka belum pernah menggunakan serupa.

Melalui kombinasi kecerdasan buatan dan teknologi penangkap gambar, hasil kreasi akan lebih baik. Kualitas video juga turut ditingkatkan. Special effects tersebut di antaranya efek shaking and shivering pada video dengan electronic music, mengubah warna rambut, 3D stickers, dan property lainnya. Sebagai tambahan, kreator dapat lebih mengembangkan bakatnya lagi dan membuka dunia tanpa batas hanya dengan memasuki perpustakaan musik lengkap *Tik Tok*.

Tik Tok memberi pengguna untuk secara cepat dan mudah membuat video-video pendek yang unik untuk kemudian dibagikan ke teman-teman dan dunia. Memberdayakan pemikiran-pemikiran yang kreatif sebagai bentuk revolusi konten, menjadikan aplikasi ini sebagai sebuah wujud tolak ukur baru dalam berkreasi bagi para online content creators di seluruh dunia, terutama Indonesia.

Aplikasi mobile *Tik Tok* (versi berbahasa Inggris) kini telah bisa diunggah di Google Play (Android) dan App Store. *Tik Tok* didukung oleh perusahaan yang bergerak dalam teknologi kecerdasan buatan, ByteDance. Algoritma rekomendasi yang dipersonalisasi dari ByteDance membuat *Tik Tok* memahami preferensi pengguna dan meningkatkan engagement.

Perkembangan industri pada sosial media saat ini sangat melonjak tajam. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan pengembang aplikasi yang bermunculan sehingga membuat persaingan semakin kompetitif. Banyaknya hal yang mengharuskan masyarakat Indonesia khususnya di kota-kota besar untuk sekedar menambah hiburan ataupun sebagai sarana tempat rileksasi semata yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia untuk sekedar melepas penat terhadap pekerjaannya.

Banyaknya perusahaan pengembang aplikasi sosial media dengan berbagai kelebihan. Begitu pula dengan salah satu aplikasi sosial media yang saat ini sedang populer kemunculannya di Indonesia yakni *Tik Tok*, aplikasi yang tergolong masih baru ini berhasil mendapatkan puluhan ribu unduhan setiap harinya. Jumlah yang luar biasa untuk aplikasi yang dikenal pada akhir tahun 2016 lalu dan relative masih baru berdiri.

Fenomenologi (fenomena) adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainomai* yang berarti 'menampak' dan *Phainomenon* merujuk 'pada yang nampak'. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Focus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetik. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita terbentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang tampak di depan mata dan bagaimana penampakkannya (Smith, etc. 2009:12)

Tentunya sebagai mahasiswa kita pernah mendengar beberapa fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa, baik yang bersifat disengaja atau terjadi dengan sendirinya. Namun tetap mendapatkan porsi khusus dalam benak masyarakat ataupun di hati mahasiswa itu sendiri. Berbicara tentang fenomena di kalangan mahasiswa merupakan suatu pembahasan yang menarik, karena mahasiswa merupakan kaum intelektual yang dinamis dan fleksibel dengan perubahan yang ada.

Proses berkehidupan cara seseorang dalam menjalani hidup pada dasarnya bukanlah persoalan yang mudah. Sebab dalam menjalani hidup, pilihan terhadap

apa yang kita kenakan, apa yang kita lakukan, bagaimana kita berinteraksi, dengan siapa saja kita bergaul, serta dimana saja kita menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan bagaimana sikap kita dan perilaku kita terhadap lingkungan sosial. Ada banyak sekali macam dan bentuk dari fenomena di kalangan mahasiswa, dari yang populer secara umum berlaku di semua perguruan tinggi, sampai yang hanya populer di kampus-kampus tertentu. Fenomena-fenomena tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negative.

Mahasiswa adalah generasi penerus yang ditunggu-tunggu oleh bangsa ini. Bangsa ini membutuhkan peran yang bisa melakukan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Peran mahasiswa sebagai agent of change dan social control mengharuskan mahasiswa untuk membuka mata dan peduli terhadap sesamanya. Dengan keberagaman itu dan mahasiswa sebagai makhluk sosial yang selalu ingin tahu akan kemajuan teknologi seperti penggunaan *Tik Tok* di antara mahasiswa.

Mahasiswa yang diketahui sebagai agen perubahan tentunya tahu betul apa yang harus dilakukan dalam mengikuti perkembangan zaman. Tapi, kita ketahui bahwa *Tik Tok* tidak hanya diakses oleh kalangan tertentu tapi seperti platform media sosial lain, *Tik Tok* juga dapat di akses oleh kalangan manapun tak terkecuali oleh pelajar remaja, khususnya anak SMA. Remaja merupakan masa dimana anak-anak disibukkan dengan kegiatan belajar, selain belajar mereka juga dalam proses eksistensi dan sosialisasi, artinya mulai mengenal hal-hal baru dan memperkenalkan hal-hal baru dalam kehidupan sosialnya.

Dalam beberapa kasus, banyak dari pelajar yang sering sekali menggunakan media sosial ini sehingga membuat mereka malas dalam belajar. Dan itu sangat mengganggu hasil belajar dari peserta didik itu sendiri ketika keesokan harinya (Riska Marini, 2019). Pelajar juga cenderung kurang memfilterisasi produk sosial yang ia terima. Kurangnya perhatian orang tua

menjadi faktor utama dalam banyak kasus tersebut, sehingga potensi melakukan reaksi negatif cenderung terbuka hingga hal menyimpang bisa saja terjadi.

Melihat kasus tersebut, platform *Tik Tok* yang hadir dengan kecanggihan fitur yang disediakan, memanjakan mata dengan segala hiburannya dapat dikatakan sebagai jawaban kebutuhan perubahan zaman. Kecenderungan remaja untuk eksis tersebut bisa dituangkan dalam pembuatan konten kreatif di aplikasi *Tik Tok* yang memang sangat digemari sekarang. Namun faktanya aplikasi *Tik Tok* sedikit sekali penekanannya dari segi edukasi yang bertolak belakang dengan penggunaannya yang notabenehnya pelajar remaja. Beberapa pengguna aplikasi ini menjadi tidak memiliki etika hanya karena ingin terkenal dan banyak pengikutnya di media online, mereka rela korbankan diri dengan berpenampilan kurang pantas. Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa ini (Eqi Fitri Marehan, 2020). Di SMAN 1 Makassar, siswa pengguna *Tik Tok* dalam satu kelas saja bisa mencapai 10 orang atau lebih. Mudahnya remaja mengakses aplikasi dan membuat konten kreatif tidak dapat dibendung, dampaknya adalah banyak fenomena-fenomena di *Tik Tok* yang menggambarkan perilaku remaja yang sering kita lihat. Hasilnya adalah munculnya berbagai macam persepsi dari masyarakat tentang aplikasi *Tik Tok* tersebut dan juga persepsi terhadap remaja sebagai orang yang menggunakan *Tik Tok*. Meski demikian, fakta-fakta yang ada di kalangan remaja itu sendiri mengungkapkan banyak tanggapan, mulai dari pemahaman tentang *Tik Tok* adalah bentuk dari kebebasan berekspresi dan atau keadaan ini tidak bisa lagi ditolak oleh zaman.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul “Fenomena Pengguna *Tik Tok* di Kalangan Remaja SMAN 1 Makassar”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terjadinya fenomena Tik Tok di kalangan remaja SMAN 1 Makassar?
2. Bagaimana fenomena Tik Tok yang dialami remaja SMAN 1 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terjadinya *Tik Tok* terhadap kalangan remaja SMAN 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana fenomena Tik Tok yang dialami Remaja SMAN 1 Makassar dalam menggunakan *Tik Tok*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat akademis

Untuk kedepannya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan menjadi bahan masukan ataupun rujukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan konteks penelitian.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan kedepannya bisa dijadikan referensi untuk penelitian sosiologi terutama dalam ruang lingkup kajian fenomena.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka sangat penting untuk menjelaskan dan mempertegas aspek teoritis. Sebagai landasan berpikir dalam mengkaji atau menyoroti suatu masalah atau fenomena yang ada, maka penulis perlu merumuskan pedoman teoritis yang dapat membantu pemecahan masalah tersebut. Kerangka teori yang disusun berdasarkan hal-hal yang memuat pokok-pokok pikiran dari sudut pandang penulis.

A. Pengertian Fenomenologi

1. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari sesuatu sedang diteliti. Husserl yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi, memandang bahwa: Fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga

diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Husserl, 2009, h.10)

Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, yang dimana fenomena tersebut mempunyai nilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka “intersubjektif”.

Penekanan fenomenologi terletak pada pencarian atau menggali inti pembentukan dasar-dasar fakta sosial, dalam terma sosiologi biasanya disebut sebagai fenomenologi. Pemikiran ini menjadi salah landasan kajian ataupun metode penelitian sosiologi khususnya penelitian kualitatif.

2. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah salah satu pencetus fenomenologi yang lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Ia pernah bekerja di bank, memiliki ketertarikan dengan musik dan selanjutnya mulai belajar ilmu hukum dan sosial. Secara akademik ia belajar di Universitas Vienna, Austria yang berkonsentrasi pada ilmu hukum dan sosial. Ia memiliki Guru terkenal, ia adalah Hans Kelsen (ahli hukum), Ludwig Von Mises (ekonom), dan Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (keduanya ahli sosiologi).

Setelah mengikuti perang Dunia I, Schutz selanjutnya mengikuti jenjang pendidikan formal. Saat ia kuliah, Schutz menjadi sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Ia kemudian bekerja di perbankan setelah menyelesaikan studi ilmu Hukum.

Penghasilan di perbankan waktu itu cukup besar, namun ia berpikir bahwa untuk mengaktualisasikan diri, perbankan bukanlah tempat yang cocok. Pada akhirnya ia memilih untuk mempelajari fenomenologi dalam bidang ilmu sosial.

Di tahun 1920-an meskipun bukan seorang Dosen, tetapi hamper seluruh temannya adalah dosen perguruan tinggi sehingga dia mulai terjun ke dunia akademik. Dia mulai mengajar dengan bantuan temannya dan bahkan memberikan kuliah di Perguruan Tinggi serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan seminar ilmiah. Setelah menerbitkan *Der Sinnhafte Aufbau der sozialen welt* Schutz akhirnya berkenalan secara pribadi dengan Edmund Husserl yang menawarinya menjadi asisten tetapi Schutz menolaknya.

Pengaruh Weberian terlihat kental dalam teorinya seperti tindakan dan tipe ideal. Menyatukan ide filsuf seperti Edmud Husserl dan Henri bergson untuk mengatasi kelemahan teori Weber yang ia kaji. Meski demikian, ia tetap kagum dengan Weber yang menjadi salah satu pengaruh besar dalam mencetuskan teorinya.

Schutz (dalam John Wild Dkk, 1967:67) memiliki keinginan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Austria yang berlandaskan paradigma *theory of action* dimana teori meskipun subjektif namun tetap ilmiah. Pengaruh ini kemudian memelopori dirinya menerbitkan buku berbahasa Jerman yang sangat berharga di bidang sosiologi yang berjudul *The Phenomenology of the social world* yang diterbitkan tahun 1932. Pada tahun 1967 buku ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris, karya ini menjadi perhatian dan mendapatkan penghargaan oleh Amerika Serikat setelah 30 tahun buku ini diterbitkan

Dalam karir akademiknya tercatat di tahun 1943, Schutz mengajar di The New York School of Research yang sebelumnya bernama Alvin Johnson's University. Meski siang hari dia menjadi bankir namun di malam hari dirinya mengabdikan diri untuk dunia pendidikan. Tapi tidak sampai tahun 1956 dia berhenti menjadi konsultan perbankan dan berkonsentrasi menjadi dosen di News School for Research. Selain mengajar Schutz juga aktif menerbitkan tulisan-tulisan di jurnal penelitian *Philosophy and Phenomenological Research*. Schutz menjadi staf redaksi jurnal itu di tahun 1941. Di tahun 1952, Dia dinobatkan sebagai Guru Besar di News York

School for Research dan mengajar di sana sampai dia meninggal di tahun 1959. Meski Schutz telah tiada tetapi koleksi karya-karyanya diterbitkan dalam tiga jilid di tahun 1962, 1964 dan 1966. Bahkan Thomas Luckman seorang guru besar di Universitas Frankfurt mengumpulkan catatan dan tulisan Schutz dan membuatnya menjadi buku *Die Strukturen der Lebenswelt* yang dialibahasakan ke dalam bahasa Inggris di tahun 1970 dengan judul *Reflection on the problem of relevance*.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Di dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Margaret M. Poloma (2013:301-302) menegaskan arti dari fenomenologi adalah realitas dan nampak. Fakta yang nampak kemudian dilihat sebagai fenomena adalah cerminan atas realitas dan tidak berdiri sendiri. Karena fenomena selanjutnya memiliki penafsiran untuk mengetahui maknanya. Fenomena mencari fakta dari realitas yang nampak untuk ditafsirkan sehingga latar belakang fenomena tersebut bisa diketahui.

Subjektifitas menjadi perhatian khusus Schutz yang ia namakan, antar subjektif. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk dari fakta sosial yang dapat dipahami oleh manusia adalah fenomena. Jadi suatu objek ini berada dalam ruang lingkup yang berhubungan dengan kesadaran, yang relevan dengan hal ini, maka fenomenologi menggambarkan unsur pengalaman langsung manusia sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Jika dikaji lagi, fenomenologi berasal dari kata 'phenomenon' yang berarti realitas yang tampak dan 'logos' yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.

Fenomenologi memiliki tujuan utama untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami oleh kesadaran manusia, pikiran, dan dalam tindakan, seperti halnya bagaimana fenomena tersebut memiliki nilai atau dapat diterima secara etnis, karena diketahui fenomena itu adalah sebuah fakta sosial yang disadari dan dapat dipahami oleh manusia. Mengurai inti-inti argumentasi Schutz yang berkenaan dengan fenomenologi antara lain:

1) Fenomenologi adalah realitas tersendiri yang tampak; 2) Tidak ada batas antara manusia dengan realitas sosial; 3) Kesadaran bersifat intensional; 4) Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema)" (Schutz, 2009:12). Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praksis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Teori ini kemudian diterapkan dalam sebuah metode penelitian kualitatif yang disebut fenomenologi. Dengan pemikiran Schutz, ide Husserl yang dirasa abstrak bisa dijelaskan dengan terperinci dan mudah dipahami. Fenomenologi Schutz adalah teori sosial yang diterapkan pertama kali dalam ilmu Sosiologi.

Untuk mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (human of action) dengan tiga dalil umum yaitu:

a. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan ataukah tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bagaimana teori tersebut berusaha memperdalam pemahaman mahasiswa dalam memahami bagaimana fenomena penggunaan *Tik Tok* ini. Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba menggunakan teori diatas menjelaskan bahwa setiap khalayak mempunyai sudut pandang berbeda dalam memaknai fenomena penggunaan *Tik Tok*, atau dengan kata lain tiap-tiap individu akan mengalami pemaknaan yang berbeda dalam

memahami fenomena tersebut. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat bagan kerangka pemikiran.

3. Unsur pokok dari teori Fenomenologi

Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

Untuk mengungkap makna perjalanan dan pengalaman hidup manusia bukanlah hal yang mudah dilakukan, hal ini biasanya terjadi akibat distorsi pengetahuan manusia yang melatar belakangi, pandangan, dan pengalamannya sendiri dalam mencoba menelaah proses pembentukan makna pengalaman respondennya. Oleh karena itu, terdapat suatu konsep dalam metode penelitian sosial yang mensyaratkan penelitinya untuk mengurung (bracket) atau boleh dikatakan menahan dulu semua latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang menyebabkan distorsi dalam melakukan observasi terhadap pandangan responden atau pada suatu gejala yang kemudian muncul.

Namun demikian pembagian model observasi didasarkan pada metode penelitian sosial yang berperspektif fenomenologi bukan merupakan model penelitian sosial untuk menguji hipotesis walaupun pada akhirnya penelitian yang bersangkutan menghasilkan hipotesis yang secara tidak langsung diuji oleh penelitian yang bersangkutan. Penelitian yang dimaksud mengarahkan pada terbangunnya model teoritis didasarkan pada pembentukan makna berdasar pengalaman dalam kehidupan sosial dari aktor yang menjalani dunia yang bersangkutan. Langkah menuju ke arah pencapaian penelitian dari pengalaman dalam kehidupan sosial adalah dengan mendekatkan diri peneliti sebisa mungkin sebagai partisipan dalam tindakan yang memiliki kepentingan yang dibangun berdasarkan pada pengalaman. Konsep dasar

dalam penelitian sosial mengarah pada struktur observasi yang lebih memberikan ruang untuk dapat menangkap secara menyeluruh pembentukan makna dari proses pengalaman hidup individu yang lebih komprehensif dilihat dari sisi responden yang sekaligus menjadi aktor dalam dunia kehidupannya.

(Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2018:84) dalam urainnya memfokuskan perhatiannya terhadap fakta yang penting dan sikap alami yang terlihat dalam diri seseorang hal ini beralasan karena tidak semua gejala sosial sosial yang dialami dapat teramati. Oleh karena itu pengamatan tertuju pada gejala penting dalam tindakan manusia. Meskipun dalam kajiannya membahas tentang fakta sosial bukan berarti maksudnya untuk mempelajari fakta sosial secara langsung. Fenomenologi mempelajari pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang dimana merupakann peranan individu, berbeda dengan fakta sosial yang sebagai pemaksa terhadap individu.

4. Fenomenologi dalam Disiplin Sosiologi

Alferd Vierkandt (dalam Wardi Bahctiar, 2016:144) mengungkapkan pengalaman atas realitas bagi kaum fenomenolog, terbagi menjadi pengalaman eidetik dan pengalaman natural.

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang berbeda dengan investigasi ilmiah. Dapat diketahui manusia tidak hanya hidup dalam dunia hubungan biologis dan kultural, namun hidup juga dalam hubungan sosial, dimana hubungan mempunyai kualitas sendiri yang membedakan dengan budaya dan biologis. Wilayah mental membedakan membedakan kualitas realitas sosial hasil dari proses kehidupan bersama. Tugas utama para sosiolog menurut Vierdkandt

adalah melakukan sistematisasi atas fenomena sosial. Hal tersebut bisa dicapai dengan mereduksi fenomena sosial pada bentuk *a Priori*-nya yang paling puncak. Dalam metode fenomenologi Vierkandt adalah melakukan pengujian proses kesadaran yang terkontrol.

Pada hubungan sosia fenomenologi I juga memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan “dalam”. Semua hubungan sosial mempengaruhi kehidupan “dalam” setiap individu yang berinteraksi di dalamnya.

B. Interaksionisme Simbolik

Filsafat behaviorisme merupakan salah satu landasan filsafat interaksionisme simbolik. Walaupun pelbagai masalah dari solusi seluruhnya telah berjalan paralel terhadap sugesti peniruan beberapa teori pluralisme behavioral, terdapat perbedaan sungguh-sungguh dalam perinciannya, dan juga terdapat pondasi intelektualnya yang juga berbeda-beda. Aliran imitasi sugesti yang bersal dari Eropa yang langsung di bawah pengaruh ilmu psikologi. Meskipun demikian ada juga pengaruh dari paham pragmatris yang bersifat sekunder. Aliran interaksi simbolik berasal dari Amerika terutama berada di bawah pengaruh paham pragmatis yang faktanya bisa dimasukkan ke dalam klasifikasi asli sebagai pragmatistis, bagi mereka filsafat NeoHegelian dan psikologi eksperimen idealistik merupakan hal yang sekunder. Interaksi simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Dalam aliran imitasi sugesti titik beratnya adalah gejala atau fenomena; interaksionisme simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*) (Wardi Bahctiar, 2006:239).

1. William James

Menurut William James (dalam Wardi Bahctiar, 2006: 240), kaidah-kaidah untuk menemukan interaksionisme simbolik terdapat dalam karya William James. Karyanya yang brilian, "*principle of psychology*", telah membuka kemungkinan pengujian ulang hubungan individu dengan masyarakat. Kebiasaan sungguh penting, William James telah mengobservasi pembuatan plastik. *Plasticity* artinya barang milik dalam struktur yang cukup lemah untuk memberikan pengaruh, tapi cukup kuat untuk tidak menghasilkan semuanya sekaligus. Secara relatif, fase keseimbangan dalam sebuah struktur ditandai dengan apa yang kita sebut dengan "perangkat baru keseimbangan". Penghargaan diri akan meningkat dengan berkurangnya keseimbangan (keinginan) atau bertambahnya penghitung (kesuksesan). Kedirian manusia dapat dibedakan ke dalam skala yang hierarkis; yaitu "aku" jasmaniah di bawah, "aku" spiritual di atas dan kedirian sosial berada di antaranya.

2. Charles Horton Cooley (1864-1929)

Imajinasi yang ada di dalam benak orang-orang terhadap yang lainnya, menurut Cooley, adalah "fakta di dalam masyarakat". Masyarakat adalah sebuah fenomena mental, hubungan antargagasan orang. "Masyarakat ada di dalam pikiranku seperti hubungan dan pengaruh timbal balik dalam gagasan tertentu yang diberi nama "aku", Thomas, Henri, Susan, Bridget, dan yang lainnya. Masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi atau segi realitas yang satu dan sama. Keduanya adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam pengertian yang mendasar dalam formulasi ini, Cooley memandang masyarakat seperti pendekatan yang digunakan James dalam memahami kedirian. Ini tidaklah aneh, karena konsep Cooley tentang "*the self*" cocok dan sangat berdekatan dengan apa yang oleh James disebut "*social Self*". "kepribadian teman, sebagaimana yang tumbuh dalam pikiranku adalah kumpulan yang sederhana atau sistem berpikir yang dihubungkan dengan simbol yang dimengerti bagi dia". *Social self* adalah

inti dari gagasan yang terdiri dari konsep individual tersebut secara khusus milik dia. Inti dari *self* dibentuk oleh *selffeeling* yang naluriah, menciptakan *socialself* “imajinasi bekerja sama dengan *selffeeling* yang naluriah dan telah menciptakan “aku” sosial dan ini menjadi objek yang prinsipil dalam interest dan usaha. Lebih dari itu, kebiasaan adalah kesulitan yang sama dan aksi konsolidasi dalam pertumbuhan *self* di manapun adanya, tetapi bukan karakteristik khusus. (Charles Horton Coley, dikutip dalam Wardi Bahctiar, 2006:243)

3. William I. Thomas (1863-1947)

Pengaruh paling kuat dalam tradisi pragmatis yang merupakan salah satu aliran pokok di Chicago, adalah manifestasi dalam *social origins* (1909). William Thomas berargumentasi bahwa sarana sosiologi berkepentingan di dalam aktivitas manusia yang mendemonstrasikan kontrol kesadaran, yang mana manusia menghasilkan bahasa, bentuk pemerintahan, agama, dan seni. Objek perhatian utama sarjana sosiologi adalah justru fenomena perhatian (*attention*). “sikap mental memperhatikan dunia luar dan manipulasinya”. Perhatian yang dihasilkan oleh krisis, meski sedikit, yang disebabkan oleh kekacauan atau gangguan kebiasaan dan akibat dari sebuah peristiwa atau sugesti. Dalam *The polish peasant* (1918-1920), gagasan ini mengalami perkembangan yang sungguh-sungguh. Tujuan sosiologi telah disusun sebagai salah satu penirian ketergantungan individual dalam kehidupan sosial kultur, dan ketergantungan kultur dalam kehidupan sosial dalam individu. Materi subjek dalam perhatian (*interest*) terdiri dari sikap dan nilai, proses kesadaran yang ditentukan oleh kondisi objektif, dan definisi situasi (Wardi Bahctiar, 2006:244)



4. George Hebert mead (1863-1931)

Menurut penuturannya sendiri, mead dipengaruhi rekannya dan sahabatnya John Dewey. Ia menguraikan lebih lanjut peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan keajaiban yang di dalamnya, menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobos dunia luar seolah-olah mengenal dari balik penampilannya. Cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya. Sama dengan Dewey yang menggaris bawahi kesatuan antara berpikir dengan bereaksi. Sebelum bertindak manusia mengenakan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan skema-skema interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Baik kelakuan sendiri maupun kelakuan orang lain senantiasa disesuaikan dan diserasikan dengan arti-arti tertentu. Berlainan dengan reaksi binatang yang bersifat instingtif dan langsung, kelakuan manusia diawali dengan proses-proses pengertian dan penafsiran, oleh karena itu bercorak tak langsung (George, dikutip dalam Wardi Bahctiar, 2006:244)

5. Hebert Blumer

Bagi Blumer (dalam Wardi Bahctiar, 2006:247) membagi interaksionisme simbolis berada pada tiga premis: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; (3) Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung.



Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut;

- a. Manusia terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bila dalam pembicaraan seseorang berpura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk penolkan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
- c. Objek-objek umum tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil (b) objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berlainan dengannya”. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana, dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- e. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan manusia”.

6. Erns Cassirer

Cassirer (dalam Wardi Bahctiar, 2006:251) menjelaskan metode tentang kehidupan manusia terkenal dengan metode baru yaitu adaptasi terhadap lingkungan, berdasarkan dengan sistem simbolik. Sebagai perbandingan dengan binatang lain, manusia hidup tidak hanya dalam kenyataan yang sebenarnya, tetapi dia belajar berbicara. Dalam dimensi baru yang nyata. Dalam semua pengembangan budaya, manusia tergantung di atas kepribadian simbolik. Dalam metode ini, Cassirer sependapat dengan Mead, bahwa perbedaan reaksi binatang dari respon manusia berdasar pada bahasa emergensi. Sebagaimana Cassirer melihatnya, pembicaraan muncul dari lapisan bawah dalam bahasa emosi.

a. Subtansi dan perbincangan interaksi simbolik

“Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya (Mead, dikutip dalam Wardi Bahctiar:2016).”

Perspektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam upaya memahami telah diungkapkan Mead. Selanjutnya, Blumer memperkenalkan sebagai premis interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

1. Manusia melakukan tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut untuk mereka.

2. Makna dari sesuatu tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya.
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan sesuatu yang ditemui.

b. Interaksi Simbolik Dalam Paradigma Definisi Sosial

Ide dasar dari interaksi simbolik bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Hal ini tampak dari sikap Mead yang bermaksud membedakan interaksi simbolik dari teori behaviorisme radikal itu. Istilah interaksi simbolik, menurut Blumer, menunjukkan sifat khas dari interaksi antarmanusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna. Interaksi antar-individu bukan sekadar merupakan respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijumpai oleh pengguna simbol-simbol, interpretasi atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia (Wirawan, 2013)

C. Teori Tindakan Sosial

Secara pasti penerapan ilmu-ilmu sosial belum dapat dipastikan. Indikator penerapan ini, barangkali dapat ditelusuri dari penerapannya dalam menjelaskan perkembangan yang tidak teratur. Adalah Weber yang memulai penerapan tersebut pada universitas di mana ia mengajar. Sehingga para sarjana dalam universitas yang bersangkutan langsung mendapat bimbingan

dari para pengajarnya. Kontribusi penting atas penerapan tersebut adalah munculnya kekuatan individu dalam kontinuitas sebuah lembaga dalam merespon perkembangan yang kerap kali berubah (Wardi Bahctiar, 2006)

1. Karl Mannheim (1893-1917)

Bagi Mannheim (dalam Wardi Bahctiar, 2006), pengetahuan berfungsi sebagai adaptor antara individu dengan lingkungannya. Dan bahwa lingkungan sangat berbeda karenanya tidak mungkin melayani terhadap perilaku yang sama pula. Contohnya tentang lingkungan sosial modern yang terdiri dari berbagai kelas. Lingkungan sosial adalah ekonomi dan politik, pengetahuan hanya mengorganisasi saja.

2. Talcott parsons (1902)

The Structur of Social Action disandarkan kepada teori aksi sosial. Pendahuluan dari karya tersebut, mengisyaratkankan bahwa belajar teori aksi sosial bukan hanya belajar teori semata, melainkan membangun suatu sistem yang jelas dari teori tersebut untuk kemudian sebagai bahan analisis dari perkembangan prilaku kelompok. Seperti yang dipelajari parsons, mereka akan memberikan respek yang berbeda, memberi kontribus penting bagi koherennya suatu teori inilah sebenarnya bentuk “teori aksi sosial” bukan atas dasar interpretasi dari kelompok tertentu dengan topangan logika. Teori adalah ilmu pengetahuan empirik sebagai konsep dari apa yang ada pada mereka (Wardi Bahctiar, 2006).

D. Kerangka Konseptual

Gambar 1



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa fenomena *Tik Tok* sangatlah unik, dengan bermain *Tik Tok*, sangat berpengaruh terhadap anak remaja terutama siswa SMA. Dengan *Tik Tok*, para siswa mampu mengekspresikan kualitas diri dan juga memberikan pemaknaan terhadap perkembangan zaman sekarang. Tidak hanya mengikuti tren semata, tapi juga mampu memberikan hal-hal yang baru melalui konten kreatif dengan durasi video yang terbilang singkat. Remaja mampu menciptakan hal-hal inovatif yang belum terpikirkan sebelumnya, memvisualisasikan sebuah ide dalam waktu singkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan memberikan gambaran yang aktual, jelas dan lengkap serta mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi, oleh karena itu penulis menetapkan lokasi penelitian di wilayah pendidikan (aktifitas remaja dalam belajar dan berkeaktivitas) di SMAN 1 Makassar. Umumnya sekolah di Kota-kota besar, siswa sangat mengikuti *ternd* ataupun role model kekinian. Dengan dasar tersebut, peneliti memilih SMAN 1 Kota Makassar karena sebagai sekolah tersebut salah satu sekolah terpopuler di Makassar.

B. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini biasa dinamakan sebagai positivistik karena berlandaskan pada filsafat positvisme. Metode ini disebut juga artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretative karena data dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang dikemukakan dilapangan (Sugiyono, 2013:7).

Hasil dari proses pengamatan, observasi dan wawancara kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, agar dapat memberikan penafsiran dan pemahaman mengenai gejala ataupun fenomena sosial yang terjadi pada anak remaja SMA 1 Makassar.

C. Sumber Data

Sumber primer adalah adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung meberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:255).

D. Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2013:244:255) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan objek secara langsung untuk menemukan informasi objek tersebut. Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum perubahan yang ada pada pelajar remaja seperti tindakan, fenomena yang berhubungan langsung dengan remaja yang mendukung data penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap informan yang bersangkutan dengan masalah peneliti ini. Wawancara antar peneliti dan informan *face to face* kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi inti masalah penelitian kepada informan, selanjutnya para informan ini memberikan jawaban menurut mereka masing-masing. Metode ini dikenal dengan teknik wawancara *deep interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan,.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Proses pengambilan data dari informan akan didokumentasikan peneliti untuk memastikan validitas data yang telah diambil.

E. Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2013:243 dan 247) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yangf terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Dan yang diperoleh Pada umumnya adalah data kualitatif yang (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Adapun tahapan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak , untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data kan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakkan analisis data melalui reduksi data. Mjereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan



mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. *Consulsion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

Mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 1 Makassar

SMAN 1 Makassar terletak di Jl. G. Bawakaraeng No.53, Gaddong, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90111 dengan luas sekolah 3 M². Letak wilayah SMAN 1 Makassar memiliki temperatur 28°-31° C, dengan keadaan kecepatan angin berada pada kisaran antara TTG 6 km/j dan kelembaban 78%. Geomorfologi wilayah SMAN 1 Makassar adalah dataran rendah dengan ketinggian 1-25 mdpl. Mayoritas lahannya adalah pemukiman padat penduduk, perkantoran dan bangunan lainnya. Data tahun 2021 SMAN 1 Makassar memiliki jumlah siswa(i) keseluruhan 1.204 yang terdiri dari siswa laki-laki 533 dan siswa perempuan 671, jumlah guru 68 dan rombongan pelajar 34. SMAN 1 Makassar memiliki 64 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan dan 1 sanitasi siswa.

2. Visi & Misi SMAN 1 Makassar

a. Visi

Adapun visi yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Makassar, yaitu Menjadi Sekolah yang Unggul dalam Mutu dan Prestasi , Beriman, Bertaqwa, Berbudhi Pekerti Luhur, Berilmupengetahuan, dan Teknologi serta Menjunjung Tinggi Nilai Budaya Lokal dalam Kompetisi Global.

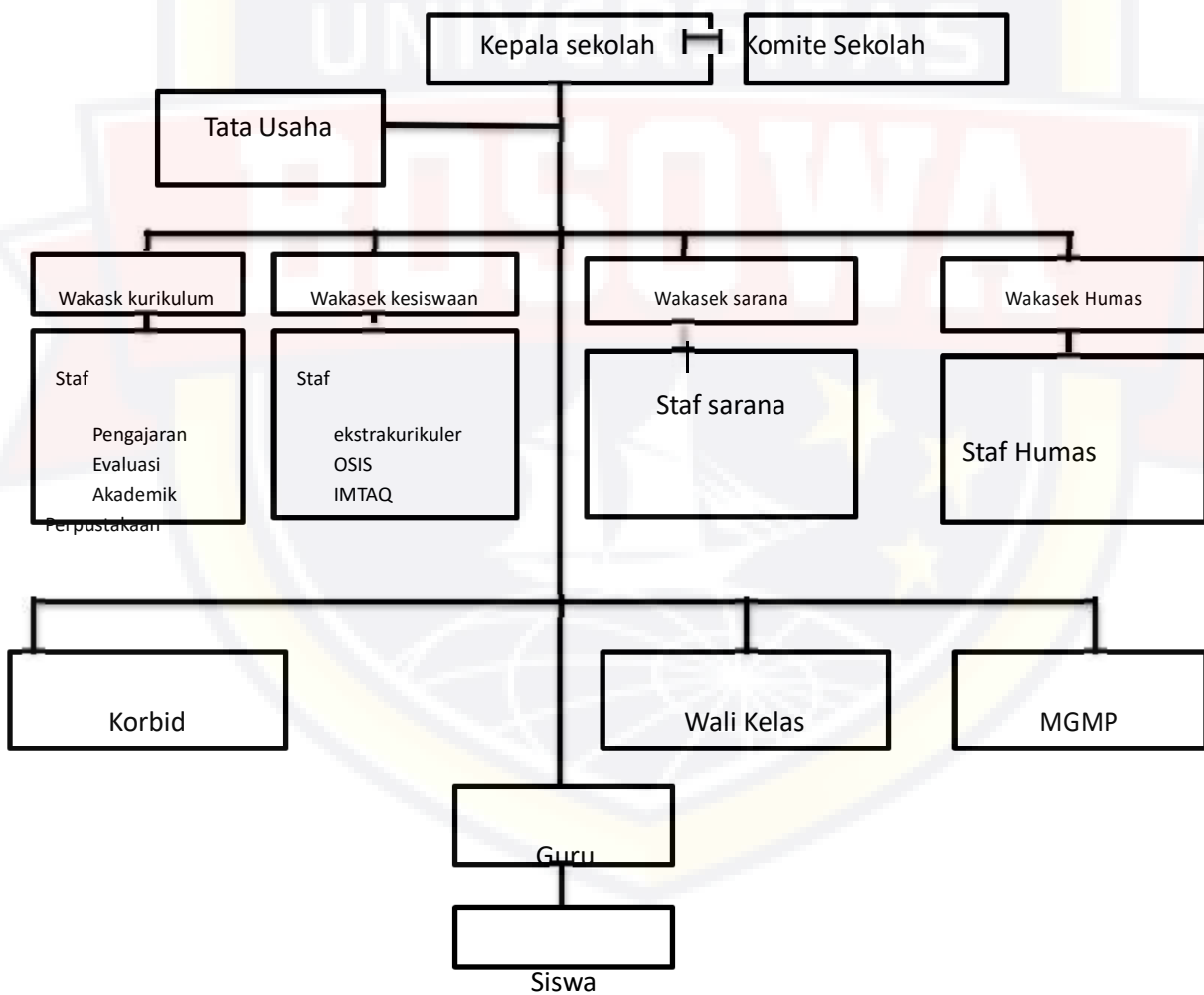
b. Misi

Adapun misi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut;

- Melaksanakan proses pendidikan dengan mengacu kepada pengembangan 8 Standar Nasional Pendidikan
- Melaksanakan pengembangan pengelolaan sekolah mengacu kepada ISO 9001:2008 tentang Sistem Manajemen Mutu (QMS)
- Memiliki prestasi dalam berbagai bidang Sains, Olah raga, Seni Budaya, baik di tingkat Nasional maupun Internasional.
- Melaksanakan ajaran agama menurut agama yang dianut

- Mengembangkan perilaku akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Pancasila
- Mengembangkan dan Menerapkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam School Management System (SMS) dan Learning Management System (LMS)
- Mengembangkan dan menerapkan nilai budaya Sulawesi Selatan dalam kehidupan persekolahan (Siri, Lempu, warani, dan acca)
- Menghasilkan luaran yang dapat bersaing dalam kompetisi nasional dan global

3. Struktur Organisasi SMAN 1 Makassar



Sumber: SMAN 1 Makassar, Tahun 2021

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian diawali dengan pengurusan berkas penelitian, yaitu pengurusan surat izin penelitian melalui pengantar dari fakultas ke otoritas SMA Negeri 1 Makassar untuk mendapatkan legalitas penelitian. Selanjutnya pencarian informan dilakukan melalui Guru Sosiologi dan Ketua Osis SMA Negeri 1 Makassar sebagai mediator.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan terpilih. Informan harus ditanya mengenai kesediaannya sampai wawancara selesai

Menurut (O. Hasbiansyah:2008) Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni;

Textural Description: Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.

Structural Dscription: Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini bersifat subjektif . Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa, bagaimana perasaannya tentang pengalaman tersebut, apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena tersebut?

Pada tanggal 26 Mei peneliti melakukan wawancara pertama terhadap tiga informan. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman informan terhadap fenomena Tik Tok yang dialami. Walaupun wawancara dilakukan dengan lancar, beberapa kendala kemudian bermunculan.

Informan yang notabennya adalah Siswa SMA, tentu belum mampu berbicara secara terbuka mengenai peristiwa yang dialami.

Proses ini tidak terlepas dari idealis peneliti dalam pengambilan data, untuk melakukan hal ini, kita mesti menanggukhan atau memberi “tanda kurung” (*apoche*) pada kepercayaan kita akan dunia di luar pengalaman kita, dan meninggalkan prasangka kita tentang seperti apa masyarakat itu (Wirawan, 2013)

Menjaga privasi atau identitas informan juga menjadi prioritas peneliti karena pada penelitian fenomenologi kita hanya berusaha menggali secara mendalam pikiran atau perilaku seseorang dan mengetahui pola yang tidak nampak pada peristiwa yang diteliti.

Peneliti kemudian menentukan berapa informan yang dianggap bersedia ataupun sesuai kriteria penelitian. Ada empat informan yang dipilih untuk penelitian ini, Berikut profil informan;

2. Profil Informan

TABEL I
PROFIL INFORMAN

Keterangan	Status	Umur	Jenis kelamin	Alamat	Tempat.tgl/lahir
Inisial S	Pelajar	16	Perempuan	Jl.Maccini kidul	Makassar 17-07-2004
Inisial D	Pelajar	16	Perempuan	Jl.Kandea 1 No. 7A	Makassar 12-09 - 2004
Inisial B	Pelajar	16	Perempuan	Jl.Penjernihn Raya Blok A/13	Jakarta 25-12 2004
Inisial R	Pelajar	16	Perempuan	Jl.Mesjid Raya Irg.108	Makassar 26-12 2004

Sumbber; Sekolah SMAN 1 Makassar

- a. Informan I Inisial S merupakan siswa perempuan yang aktif di organisasi sekolah, utamanya Osis. Reputasinya di sekolah menunjang segala aktifitasnya dan menjadi motifasi tersendiri untuk berkreasi dan belajar. Ia juga secara intens menggunakan media sosial setiap hari. Ia memiliki hobby dance dan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler.

- b. Informan II inisial D adalah siswa perempuan yang duduk di bangku kelas II SMA. Ia aktif secara organisasi dan memiliki kepribadian yang mudah bergaul. Reputasi dalam sekolah ia dapatkan melalui kegiatan-kegiatan organisasi yang ia ikuti. Meskipun sibuk, ia juga secara aktif dalam media sosial terutamanya menjadi konten kreator di aplikasi Tik Tok.
- c. Informan III inisial D adalah siswa perempuan yang duduk dibangku kelas 2 di sekolah menengah atas. Lahir dalam keluarga terpandang, ia secara sadar akan posisi lingkungan sosialnya. Namun, di sosial media walapun terikat moral ikatan sosial keluarga, ia tidak konservatif dan tetap mengikuti tren yang ada di sosial media.
- d. Informan IV inisial R adalah siswa perempuan yang duduk dibangku kelas 2 SMA. Ia adalah siswa berprestasi secara akademik, mengikuti banyak kompetisi, dan aktif di organisasi sekolah dan di luar sekolah. Ia aktif di media sosial sebagai penunjang pelajaran dan hiburan, khususnya Tik Tok ia secara katif membuat konten kreasi dan mengikuti tren yang ada.

3. Proses Terjadinya Fenomena Tik Tok

Keterangan ini dijelaskan di beberapa sesi wawancara terhadap informan, waktu pelaksanaan wawancara pertama dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL II
TEMPAT PELAKSANAAN WAWANCARA I

Keterangan	Tempat	Hari
Informan I Inisial S	Ruang Osis, SMAN Makassar	Rabu, 26 Mei 2021
Informan Inisial B	Pelataran SMAN I Makassar	Rabu, 26 Mei 2021
Infroman Inisial R	Ruang Osis, SMAN Makassar	Rabu, 26 Mei 2021
Informan D	Ruang Osis, SMAN Makassar	Rabu, 2 Juni 2021

Sumber; Sekolah SMAN 1 Makassar

Untuk mengetahui proses terjadinya fenomena, peneliti terlebih dahulu menganalisa bagaimana pengalaman informan terkait fenomena tersebut. Pengalaman informan akan memberi gambaran tentang bagaimana tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh informan.

Disebutkan, bahwa metode Husserl dimaksudkan untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batinia individu, yakni pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana terjadi dalam apa yang disebutnya sebagai “ arus kesadaran”. Husserl bertolak dari pengandaian bahwa pengalaman tidak hanya diberikan pada individu, tetapi bersifat intensional. Jadi, semua kesadaran adalah kesadaran akan sebuah objek, dan karenanya sebagian merupakan konstruksi individu yang mengarahkan perhatiannya pada objek kesadaran. Husserl berpikir bahwa kita dapat membersihkan diri dari prasangka-prasangka kita yang terkumpul mengenai dunia dan mereduksi pengalaman kita sampai unsur dasarnya pengalaman itu (Husserl, Wirawan, 2013).

Penjelasan Husserl mengenai bagaimana pengalaman itu dimaknai dijadikan dasar analisa pengalaman informan dalam menggali informasi. Sehingga dalam penelitian di lapangan, fakta-fakta yang memuat pengalaman siswa remaja dapat diketahui dari beberapa informan yang diwawancari. Fokus pada tahap ini adalah menggali informasi mengenai pengalaman mereka pada saat awal-awal menggunakan Tik Tok. Adapun hasil wawancara terhadap 4 (empat) informan siswa remaja SMAN 1 Makassar sebagai berikut;

a. Pengaruh Lingkungan

Melihat penjelasan informan I mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan pengalaman informan I secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada.

Di awal proses wawancara, informan I menceritakan waktu ia mengenal aplikasi Tik Tok yang digunakan sampai sekarang. Sebagai

seorang remaja ia memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, mengenal media sosial sejak dini menjadi faktor terkait dimana kita ketahui informasi dapat diakses oleh siapa dan dimanapun. Diceritakan tahun 2019 menjadi awal informan I mulai menggunakan aplikasi ini karena diperkenalkan oleh teman-teman lingkungannya bagaimana cara menggunakan aplikasi TikTok. Sedikit canggung ia menjelaskan TikTok menurutnya sebagai *platform* yang bagus untuk mengeksplorasi bakat dancenya.

Perlu diketahui informan I memiliki hobby *dance* yang juga menjadi kategori konten di sosial medianya khususnya TikTok. Ini diceritakan informan I dalam wawancara yang dikutip “*menurutku bagus itu Tik Tok, apalagi dancenya. Saya suka dance, jadi saya buat konten itu kebanyakan dance*” (Informan I). Informan I menekan penggunaan TikTok berada di seputar kegiatan positif terutama mengaplikasikan bakat yang ia punya. Ia juga bercerita tentang pandangan orang-orang terhadap dirinya setelah ia bermain TikTok terutama keluarga yang kemudian saya kutip “*kalau orang tua tentunya tahu kalau saya bermain Tik Tok, bahkan kadang saya juga ajak mereka ikut main*” (Informan I). Proses wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap ini benar-benar menekankan pada penggalian struktur kesadaran informan terhadap pengalaman awal mengenal Tik Tok. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif tindakan berikutnya dan menguatkan korelasi antara pengalaman , kesadaran sampai ke tindakan.

Dari segi lingkungan sosial, menurut informan II memiliki teman-teman yang umumnya berada di sekolah, meski tidak membatasi lingkungan pergaulannya, namun ia merasa bahwa dari sisi privasi hanya orang-orang dekat lah yang tahu mengenai aktivitas khususnya Tik Tok. Informan II menganggap teman-teman dekatnya ialah orang yang ia sebut *se-siracle*. Aggapan ini menguatkan adanya sistem pendukung hingga ia memutuskan untuk bermain Tik Tok. Indikator lainnya dalam pengambilan keputusan adalah lingkungan keluarga, namun ada indikasi bahwa dalam hal ini kurang diperhatikan khususnya orang tua, meskipun informan II menyatakan bahwa

orang tua tahu tentang aktivitasnya di sosial media. Hal ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut “kalau orang tua pasti tahu kak” (Informan II). Dari pernyataan informan II memberi dua asumsi dasar. *Pertama* orang tua tidak mengetahui seputar aktivitas apa yang dilakukan anaknya di Tik Tok dan yang *kedua* kurangnya bimbingan yang bersifat edukasi dan moral dalam menggunakan Tik Tok. Imbas dari ini, pemaknaan mengenai fakta yang didapatkan oleh siswa remaja terbentuk atas pengetahuan yang berdiri sendiri berdasarkan pengalaman, pengalaman yang dimaksud adalah sesuatu yang dimaknai namun tidak melalu bimbingan orang tua. Sehingga, aktualisasi ini murni dalam tindakan kesadaran siswa remaja itu sendiri.

Pendapat lain yang di uraikan penulis dalam penelitian ini adalah pandangan menurut informan III terhadap faktor lingkungan. Wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana mengenai apa yang ia ketahui tentang Tik Tok dan pengalaman awal ia secara aktif bermain Tik Tok. Informan III mengetahui secara sadar akan stigma negatif mengenai aplikasi ini melalui apa yang ia dengarkan dari orang-orang dilingkungannya. Informan III menjelaskan dalam kutipan sebagai berikut; “kan dulu kak kalau kita main Tik Tok di anggap alay, jadi kalau mau main Tik Tok jadinya ragu-ragu karena malu sama teman-teman” (Informan III)

Kutipan “*kan dulu kak kalau kita main Tik Tok di anggap alay*”. Awal kalimat menjelaskan pengetahuan dari pengalaman yang ia dapat di awal-awal mengenal *platform* ini. selanjutnya ia menegaskan konsekuensi yang berpotensi didapatkan ketika bermain Tik Tok “*ragu-ragu karena malu sama teman-teman*”. Informan III terlihat secara sadar dan hati-hati sebelum ia menggunakan aplikasi ini, karena ia tahu betul konsekuensi ketika bermain Tik Tok. Pengalaman ini diceritakan juga secara hati-hati yang kemungkinan menutupi indikasi lain yang diketahui sebelum menggunakan Tik Tok. Di sisi lain hal ini memudahkan peneliti dalam menggali pengalamannya karena di sesi awal wawancara peneliti hanya berfokus pada pengalaman awal informan ketika menggunakan Tik Tok.

Perubahan persepsi dan pengambilan keputusan melalui rentetan pengalaman mengenai aplikasi ini, yang awalnya distigmakan negatif namun sekarang memiliki pengguna yang banyak.

Pendapat terakhir mengenai pengaruh lingkungan ini adalah informan IV. Awal mula kegemarannya bermain Tik Tok terjadi setelah peristiwa Covid19 yang memaksa ia melakukan kegiatan belajar dari rumah. Ia merasa sangat jenuh dikarenakan adanya pembatasan dalam bersosialisasi yang berseberangan dengan kepribadiannya sebagai orang yang cenderung aktif. Untuk menyalurkan aktivitasnya di rumah, Tik Tok menjadi sarana interpretatif dalam berbagi dengan teman-teman sekolahnya. Menanggapi beberapa kendala dalam bersosialisasi, meskipun dekat dengan orang tua tapi untuk bermain ia membutuhkan teman sebayanya. Dijelaskan dalam kutipan “kadang saya jenuh kalau sendiri di rumah kak, makanya saya cari hiburan disini” (informan IV). Kutipan “*makanya saya cari hiburan disini*” menggambarkan alasan sederhana kenapa ia bermain Tik Tok. Ia juga menambahkan dalam kutipan “awalnya cuma coba-coba tapi ternyata seru sampai ketagihan” (informan IV). Informan IV tidak memiliki motivasi dalam bermain Tik Tok, hanya saja ini terdorong oleh keadaan lingkungan dan personal. Keadaan lingkungan yang digambarkan mengasumsikan penekanan orang tua dalam mengedukasi terlihat sangat kurang. Mengingat Tik Tok memiliki tontonan yang bervariasi bisa saja di tiru oleh remaja, namun informan IV dalam hal ini melihat tidak ada masalah. Informan IV menjelaskan kenapa ia bermain Tik Tok hanya karena membutuhkan hiburan. Alasan berulang ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut; “*banyak tontonan yang menghibur kalau di Tik Tok, apalagi durasi videonya tidak terlalu panjang, kalau kita mau buat tidak terlalu susah juga*” (informan IV). Alasan-alasan inilah yang menguatkan dalam pengambilan keputusan informan IV untuk bermain Tik Tok. Terkait dengan aktivitasnya di sosial media dampak yang ia rasakan dalam proses belajar juga tidak ada masalah mengingat motivasi pada saat wawancara

awal hanya seputar pengalaman lingkungan dan personal. Faktor yang dinilai sebagai penguat adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting bagi siswa remaja dalam mengaktualisasikan diri. Namun, sebelum ia berekspresi informan terlebih dahulu memikirkan potensi tindakan yang bisa merugikan. Beberapa hal yang memungkinkan ia dapatkan akan secara dini mungkin bisa untuk diantisipasi melalui pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dari siswa remaja terbentuk dari akumulasi semua pengalaman yang ia sadari secara cermat. Pengalaman tentang peristiwa yang berulang akan memberi kesadaran diskursif yang mampu ia jelaskan. Dalam penjelasan yang diurai, makna terhadap fenomena yang di dapat dari informan IV ini terdiri dari makna fenomena sosial Tik Tok, makna persepsi orang lain tentang Tik Tok dan makna tindakan yang di ambi oleh informan itu sendiri.

b. Pengaruh sosial Media

Menurut informan I, pada awal mengenal Tik Tok ia beranggapan bahwa aplikasi ini adalah aplikasi ini memiliki konotasi yang buruk (alay). Namun setelah mengeksplere lebih jauh pandangan itu berubah, bahkan melalui teman-teman sepergaulannya ia mulai ikut bermain walaupun masih pasif. Melalui proses tadi informan I memberikan pemaknaan yang sederhana terhadap aplikasi ini, Tik Tok yang semula dianggap buruk akhirnya dimaknai dengan sudut pandang yang berbeda. Pernyataan ini ditegaskan melalui kutipan sebagai berikut: *“banyak memang konten negatif di TikTok, tapi menurutku tergantung penggunaanya sih kak, karena kita bebas memilih apa yang mau dilihat dan apa yang mau diposting (konten)”*. Perubahan pandangan informan I sejalan dengan tindakan atau keputusannya, penekanan bahwa Tik Tok mulai memiliki konotasi yang baik berimplikasi pada tindakan yang semula ikut-ikutan akhirnya memilih untuk membuat akun sendiri. Alasan lain dalam menggunakan Tik Tok adalah karena aplikasi ini dianggap sebagai sarana kebersamaan dengan teman-teman.

Melihat penjelasan informan II mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan pengalaman informan I secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada. Wawancara diawali dengan perkenalan antara peneliti dan informan II di pelataran SMAN 1 Makassar, peneliti membukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai lingkungan sosial baik disekolah maupun di luar sekolah. Informan II merupakan siswi yang duduk dibangku kelas dua SMA saat dilakukan penelitian.

Informan II bercerita pengalaman awal dan pandangan dirinya terhadap aktivitas Tik Tok di sosial media. Ia menggambarkan aplikasi ini sebagai sarana yang bagus diawal ia mengetahui aplikasi Tik Tok, kecenderungan aktivitas informan II diseputar media sosial membentuk pola pemakaian sesuai apa yang ia lihat. Informan II menjelaskan kesenangannya pada saat ia melihat dirinya tampil yang dia sebut sebagai *love self*. Informan menjelaskan dalam kutipan “alasanaku buat konten itu kak karena kesenangan, senang lihat diri sendiri (*love self*)” (informan II). Asumsi yang kita dapatkan dalam kutipan tersebut sesuai dengan reaksi informan II yang menekankan pemakaian yang sederhana, pola ini berdasarkan pada aktivitas sosial media apa yang ia lihat, baca, dan didengarkan jika hal itu menarik maka ia ikuti. Penjelasan mengenai pengalaman informan II dari awal mengenal Tik Tok berpengaruh pada kegiatan sosial medianya, hal ini terlihat pada apa yang dia tampilkan atau kategori konten yang dibuat. Informan menjelaskan dalam kuitipan sebagai berikut; “*kalau konten saya buat itu random kalau ada yang trend itu yang saya ikuti, tertarik ka juga bikin kalau ada konten di FYP kalau kontennya menarik*” (informan II). Kutipan ini memberi penegasan terhadap informan

II bahwa pola pengalaman dibentuk dari apa yang ia lihat dari aktivitas sosial media. Pengalaman ini ia dapatkan karena melalui aktivitas media sosial yang ia lakukan secara intens.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap ini benar-benar menekankan pada penggalian struktur kesadaran informan terhadap pengalaman awal mengenal Tik Tok. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif tindakan berikutnya dan menguatkan korelasi antara pengalaman, kesadaran sampai ke tindakan.

Melihat penjelasan informan III mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan pengalaman informan I secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada.

Informan III merupakan Siswi kelas dua disekolah SMAN 1 Makassar. Dijelaskan aktivitas sehari-harinya disibukkan dengan beberapa kegiatan, diketahui ia adalah anggota di salah satu organisasi disekolahnya. Informan III juga secara aktif di sosial media, *platform* sosial media yang dia geluti salah satunya adalah Tik Tok. Salah satu faktor perubahan ini karena konten-konten sekarang sudah sangat bervariasi, hal ini berpengaruh pada informan III dalam memutuskan untuk menggunakan Tik Tok.

Seperti yang dijelaskan di awal Tik Tok memiliki dua tipikal pengguna, pertama pengguna yang hanya sekedar nonton (kategori penikmat) dan yang kedua adalah konten kreator. Informan III ini telah melewati proses keduanya, dari pengalaman tersebut ia mengetahui perubahan jenis konten yang ditampilkan di Tik Tok. Informan III

beranggapan Tik Tok setidaknya bisa digunakan sebagai *platform* mencari informasi dan berbagi informasi. Informan III menjelaskan dalam kutipan sebagai berikut; “sekarang tidak sama mi dulu, konten-konten yang tidak berfaedah ji kebanyakan. Tapi sekarang banyak mi tontonan yang bagus, bisa dapat informasi yang berguna” (informan III).

Kutipan “*tapi sekarang banyak mi tontonan yang bagus, bisa dapat informasi yang berguna*”. Informan III menyatakan kalimat tersebut dalam logat khas Makassar yang menegaskan tontonan di Tik Tok yang sekarang lebih baik daripada yang dulu. Penjelasan ini menggambarkan nuansa aktivitasnya di sosial media sehingga memutuskan untuk menjadi konten kreator di aplikasi tersebut. Faktor lain seperti lingkungan sosial keluarga, pertemanan dan pergaulan menjadi alasan lain yang menguatkan keputusannya, namun di sesi awal wawancara informan III belum secara luas menjelaskan hal itu. Makna pengalaman yang dijelaskan oleh informan terletak pada pemaknaan permainan Tik Tok atau dalam sosiologi disebut sebagai fenomena sosial, dalam penjelasan yang diuraikan penulis menegaskan adanya perubahan persepsi mengenai fenomena Tik Tok melalui interval waktu aplikasi ini membumi. Kaitannya dengan aktivitas remaja secara sosial budaya, secara luas dan mendalam pengetahuan remaja yang lebih optimis tanpa penekanan kaidah hukum etika yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya persepsi yang dibangun oleh remaja terhadap lingkungan sosial dan aktivitas di sosial media seperti Tik Tok bukanlah unsur yang terpisah. Segala pengalaman yang ia maknai seperti halnya permainan Tik Tok tidak terlepas dari distorsi pengetahuan bahkan pengaruh dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga apa yang jelaskan oleh informan dalam penelitian ini selalu memberi penekanan terhadap ruang lingkup kehidupan sosial disetiap pemaknaan pengalamannya. Adapun indikator lain sebagai penunjang makna yang diberikan oleh informan ada luasnya akses dalam memperoleh pergaulan yang tidak sebatas sosial media. Benar adanya

bahwa pengguna media sosial dengan karakteristik melalui kebersamaan akan menjadi komunitas sosial yang tidak disadari. Moralitas yang terbangun di komunitas ini akan menjadi bahan acuan bagi mereka dalam memaknai pengalaman, pikiran, ataupun tindakan. Proses wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap ini benar-benar menekankan pada penggalian struktur kesadaran informan terhadap pengalaman awal mengenal Tik Tok. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif tindakan berikutnya dan menguatkan korelasi antara pengalaman, kesadaran sampai ke tindakan.

Melihat penjelasan informan IV mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan pengalaman informan I secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada.

Informan IV merupakan siswi kelas dua SMAN 1 Makassar yang beralamatkan Jl. Kande. Seperti siswi remaja pada umumnya, kesehariannya diisi dengan kegiatan-kegiatan di sekolah, meskipun tergolong siswi yang sibuk dengan kegiatan, ia juga secara aktif menggunakan sosial media. Hingga peneliti melakukan wawancara, Informan IV terlihat sangat sibuk dengan telepon genggamnya. Informan IV merasa harus ada perangkat pendukung dalam melakukan aktivitasnya sekaligus sarana hiburan di waktu luang. Beberapa peristiwa setelah covid19 informan IV terlihat cemas bagaimana ia dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Informan IV cenderung aktif mengaktualisasikan diri dengan lingkungan membangun kecemasan ini karena adanya pembatasan sosial. Melihat peluang besar di Tik Tok dari pengetahuan yang ia dapat dari referensi media sosial lain akhirnya memilih sarana media

sosial yaitu Tik Tok untuk eksis. Namun alasan yang dijelaskan oleh informan bukanlah landasan satu-satunya untuk memulai tindakannya.

Tik Tok dalam pandangan informan digambarkan sebagai platform media sosial biasa yang menyediakan fasilitas untuk membuat konten, dan atau sarana hiburan. Secara garis besar makna Tik Tok untuk persepsi informan di era sekarang adalah aplikasi yang positif. Namun, Tik Tok secara historis dipersepsikan informan sebagai aplikasi yang alay. Hal ini digambarkan informan melalui kutipan wawancara *“malu-malu kita main Tik Tok kalau dilihat orang, nah kira ki orang alay”* (informan IV).

Pemaknaan ini adalah anggapan informan saat awal-awal ia mengenal aplikasi ini. Dengan berjalannya waktu, persepsi selanjutnya lebih terbuka dan kompleks. Fakta ini diterangkan melalui tafsiran wawancara informan IV, dimana aplikasi ini bukan hanya tentang aktivitas yang negatif, namun hal lain seperti hiburan, atau saran kreasi sampai aplikasi yang memeri keuntungan secara finansial.

Selain dari makna diskursif mengenai Tik Tok, informan juga memberi tanggapan yang jelas terhadap persepsi orang lain mengenai fenomena ini yang dialami informan. Melalui wawancara yang dikutip *“alasan saya tidak mempublikasikan secara luas konten saya, karena biasanya selalu kita kalau bermain Tik Tok di anggap anak alay* (informan IV). Alasan yang memuat peneliti untuk menggali informan IV segala hal yang mengenai Tik Tok adalah kejelasan pemaknaan informan terhadap pengalaman yang dialami. Kutipan tadi menarangkan bahwa, ikatan secara moral dalam diri seorang siswa remaja masih dalam keadaan terdistorsi. Ini menampakkan secara sadar informan terikat dalam ikatan norma. Proses wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap ini benar-benar menekankan pada penggalian struktur kesadaran informan terhadap pengalaman awal mengenal Tik Tok. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif tindakan berikutnya dan menguatkan korelasi antara pengalaman , kesadaran sampai ke tindakan.

4. Fenomena Tik Tok Yang di Alami

Setelah memahami pengalaman remaja mengenai Tik Tok, peneliti lebih mudah menggalih sejauh mana tindakan siswa remaja tersebut. Perlu diketahui banyak faktor yang menjadi dasar tindakan siswa remaja sehingga wawancara dan pendekatan yang mendalam serta menggalih faktor lainnya. Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia melalui suatu proses panjang dan dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (Wirawan, 2013:134)

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti menetapkan informan yang dianggap sesuai dengan kriteria pada fokus masalah penelitian. Pada penelitian ini ditetapkan informan yang memiliki dua kategori, kategori ini dilihat dari aktivitas informan di sosial media khususnya Tik Tok. Informan yang dianggap sesuai adalah yang telah mengalami dua fase di Tik Tok, tipikal pengguna Tik Tok ada dua yaitu, sekedar nonton (kategori penikmat) dan konten kreator. Dengan menentukan tipikal informan seperti itu, peneliti lebih mudah dalam menganalisa tindakan pengguna Tik Tok secara keseluruhan. Indikator lain yang ditetapkan adalah pengguna Tik Tok yang menyadari pengalaman dan tindakannya, atau alasan yang mendukung dari setiap tindakan informan yang memutuskan untuk menggunakan Tik Tok sebagai konten kreator. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menganalisa tindakan-tindakan kreator Tik Tok tersebut. Dapat disadari, peneliti tentunya tidak mudah dalam melakukan penelitian, kendala utama dalam wawancara adalah melakukan pendekatan secara persuasif terhadap setiap informan. Tentunya, hal ini berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan akan cukup terbatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa kali pendekatan dan wawancara untuk mengetahui kehidupan informan diluar daripada konteks masalah penelitian. Prinsipnya hanya satu, agar informan dapat memberikan informasi yang aktual dan relevan dengan pengalaman mereka. Dalam wawancara pertama, informan memberikan

informasi pengalaman mereka hampir memiliki motif yang serupa. Hal ini menggambarkan adanya informasi yang secara universal dimiliki dalam pengalaman hampir semua informan. Bisa saja ini mengasumsikan karena informan yang dipilih tidak bervariasi. Persoalan ini tak terlepas dari kesiapan informan yang ingin berpartisipasi hanya perempuan, sehingga pertanyaan selanjutnya akan lebih spesifik ke pola pengalaman mereka yang melatar belakangi tindakan.

Untuk mengetahui lebih mendalam kehidupan informan yang akan menunjang penelitian dengan tujuan mengetahui informasi murni, peneliti melakukan beberapa cara, salah satunya adalah menanyakan pertanyaan yang berulang di waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat konsistensi informan dalam menjawab pertanyaan. Dan disinilah mulai terungkap kejanggalan terungkap, fakta-fakta baru mulai bermunculan dengan sendirinya hingga sempat membuat peneliti bingung. Kejanggalan pada proses penelitian kemudian digunakan sebagai variabel masalah dalam menunjang tahap analisa, sehingga arah dari penelitian tetap pada rumusan masalah.

Proses wawancara selanjutnya peneliti fokus pada pola tindakan informan yang lebih spesifik ke tindakan sosial media sebagai konten kreator. Tujuan wawancara kedua ini adalah mengetahui keselarasan antara kesadaran akan pengalaman dengan pola tindakan. Wawancara ke dua pun dilaksanakan kepada empat informan yang telah dipilih sebagai berikut;

TABEL III
TAHAP PELAKSANAAN WAWANCARA II

Keterangan	Tempat	Hari
Informan I Inisial S	Pelataran, SMAN 1 Makassar	Rabu, 16 Juni 2021
Informan Inisial B	Pelataran SMAN 1 Makassar	Rabu, 2 Junii 2021
Infroman Inisial R	Ruang Osis, SMAN Makassar	Selasa, 3 Juni 2021
Informan D	Ruang Osis, SMAN Makassar	Rabu, 16 Juni 2021

Sumber: SMAN 1 Makassar

a. Pola Tindakan

Melihat penjelasan informan I mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan tindakan informan I secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada. Tindakan inilah yang menggambarkan fenomena Tik Tok yang sering kita lihat.

Informan I pertama kali mengunggah konten di akun Tik Toknya pada tanggal 30 Januari 2019 yang menandakan informan telah memutuskan sebagai konten kreator dan aktif di Tik Tok. Pada tahap awal, inovasi informan I masih bersifat pribadi dan belum mengikuti tren yang ada di Tik Tok. Konten pertama yang dibuat juga masih terikat oleh sistem norma sosial informan seperti etika. Namun dalam menunjang popularitas, konten kreator biasanya akan memulai inovasi-inovasi yang mengikuti sistem yang ada di sarana media sosial. Kata lain, konten kreator akan memulai membuat konten yang dimana diminati oleh banyak penonton atau bisa diterima secara luas. Hal ini dikutip dalam wawancara sebagai berikut; *“pertama saya itu buat konten asal-asalan saja, tapi selanjutnya saya mulai ikuti yang tren. Contohnya Challenge, ternyata mulai ada beberapa yang nonton, itumi saya ikuti terus”* (Informan I). Hal ini menjelaskan sistem yang berlaku dalam sarana aplikasi Tik Tok yang digandrungi anak muda sekarang. Sistem ini menekankan kepada pengguna atau konten kreator agar dapat dilirik oleh penonton, sehingga tidak memungkiri konten yang dibuat harus semenarik mungkin. Tak jarang konten tersebut akan bergeser dari ikatan norma etika ke aturan main yang ada di aplikasi. Kutipan ini juga

menjelaskan motif tindakan informan I yang berorientasi pada ekspresi diri yang ingin tetap eksis.

Pada dasarnya temuan lapangan pada saat penelitian banyak ditemukan ketidakselarasan perilaku informan dengan informasi, hal ini terungkap pada proses wawancara selanjutnya. Motivasi informan yang ingin memiliki popularitas tidak dibarengi dengan tingkat kepercayaan diri yang kuat. Kenyataan ini terungkap pada saat peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ingin mengetahui seberapa besar penerimaan orang-orang di lingkungan mereka. Informan I menjelaskan dalam kutipan sebagai berikut; “beberapa orang memang tahu kalau saya main Tik Tok kak, umumnya teman dekat tapi tidak ke semua orang saya publikasikan aktivitasku disini”(Informan II).

Kutipan “*tidak semua ke semua orang saya publikasikan aktivitasku disini*”. Kutipan ini menjelaskan adanya rasa tidak percaya diri mengungkap aktivitasnya di Tik Tok ke semua orang yang ia kenal. Pola yang sebelumnya diketahui bahwa kita berasumsi informan I bermain Tik Tok karena keinginan untuk eksis dalam bentuk berekspresi seolah-olah terpatahkan dengan narasi tersebut. Ambiguitas ini melandasi pengamatan selanjutnya untuk mengungkapkan kebenaran fakta lapangan.

Kendala di atas membuat peneliti memodifikasi pertanyaan yang mengarah pada bagaimana informan I memilih Tik Tok sebagai *platform* dibandingkan sarana lainnya. Sebagaimana dijelaskan informan I yang saya dikutip sebagai berikut “*saya pilih Tik Tok karena ini banyak digemari, dibandingkan dengan platform media sosial lainnya*” (informan I).

Penjelasan ini tidak memuat secara absolut, hal ini terlihat dari penjelasan yang ala kadarnya. Keterangan ini tidak menjelaskan secara pasti alasan yang substansial mengapa memilih sarana lainnya. Karena diketahui untuk menunjang eksistensi yang dimaksud harusnya semua konten harus disebarluaskan secara luas, namun faktanya informan tidak membagikan

konten-konten yang ia buat ke media sosial lainnya untuk mendukung popularitas. Keterangan penjelas baru terungkap ketika adanya penekanan yang kemudian di kutip sebagai berikut;

“sebenarnya aktivitas saya di Tik Tok tidak terpublikasi kak, khusus di Tik Tok saja, saya tidak bagikan ke media sosial ku yang lain seperti *Instagram* atau *WhatsApp*. Karena saya malu kalau mereka tahu saya main Tik Tok, mungkin kalau teman dekat tidak apa-apa, tapi dengan teman lainnya” (informan I)

Kutipan di atas memuat rentetan fakta yang baru terungkap dalam penelitian ini. Peristiwa-peristiwa yang terlihat tidak bisa terwakili penjelasan di dalamnya hanya melalui gambaran atau fenomena. Pola yang tak terlihat seperti jalan pengambilan keputusan siswa remaja untuk bermain Tik Tok ternyata memiliki banyak alasan. Kutipan “*sebenarnya aktivitas saya di Tik Tok tidak terpublikasi kak, khusus di Tik Tok saja, saya tidak bagikan ke media sosial ku yang lain seperti Instagram atau WhatsApp*”. Informan I tidak secara serta merta mempublikasikan konten yang ia buat ke media sosial lainnya karena memiliki alasan tertentu. Dalam pembuatan konten siswa remaja ini terlihat masih memiliki keterikatan moral yang kuat yang pada akhirnya membatasi inovasi mereka untuk ditonton secara luas. Alasan lainnya adalah konten-konten atau saran pembuatan konten seperti Tik Tok tidak bisa diterima di lingkungan informan sehingga hal ini membuat para kreator tidak mempublisnya ke media sosial lainnya. Hanya karena penerimaan atau sistem di dalam aplikasi yang mengharuskan, melalui permintaan atau konten yang banyak mendapatkan perhatian sehingga konten tersebut dibuat namun tidak ke media sosial yang lain.

Selain fakta diatas, penulis juga menguraikan makna informan mengenai anggapan-anggapan dasar yang melatar belakangi tindakan. Tindakan remaja di uraikan melalui hasil wawancara untuk mengetahui secara mendalam hubungan pengalaman dan pemaknaan tindakan itu sendiri. Informan menjelaskan dalam kutipan “*saya rasa kalau saya main Tik Tok, akan lama kelamaan anggapan orang lain kalau saya alay akan*

hilang, nyatanya Tik Tok semakin hari semakin ngetrend” (informan I). Secara sadar informan I mengetahui konsekuensi tindakan melalui pengalaman yang ia temui sebelumnya. Tidak semua anggapan ia terima itu benar, karena menurutnya Tik Tok semakin hari menjadi aplikasi yang banyak digemari oleh orang. Makna tindakan selanjutnya melalui orientasi lingkungan keluarga informan menjelaskan dalam kutipan “*orang tua saya juga tahu kok kak kalau saya main Tik Tok, dan tidak dimarahi”* (informan I). ia menegaskan dalam uraian ini, bahwa tindakan yang ia lakukan tidak memiliki masalah dalam hal dukungan ataupun larangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pola dalam hubungan keluarga terhadap aktivitas Tik Tok siswa remaja. Tidak adanya penekanan dari lingkungan keluarga yang ia maknai bukan sebagai problem menjadikan dasar untuk bermain Tik Tok. Informasi lain yang dapat ditemui dalam wawancara ini adalah melihat perbandingan tindakan rasional yang dilakukan oleh siswa remaja. Perbandingan ini dapat dilihat melalui wawancara selanjutnya secara sistematis terhadap remaja informan II, III, dan IV.

Melihat penjelasan informan II mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan tindakan informan II secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada. Tindakan inilah yang menggambarkan fenomena Tik Tok yang sering kita lihat. Menurut Informan II, ia pertama kali mengunggah video di aplikasi Tik Tok pada tanggal 8 Januari 2020 dengan konten *Dance*. Keputusan ini diambil melalui proses yang panjang dengan pertimbangan kondisi lingkungan informan II. Hal yang paling mendasar adalah secara *history* aplikasi Tik Tok memiliki konotasi atau persepsi dari

masyarakat sebagai sarana yang mengandung unsur konten negatif sehingga konten yang dibuat oleh informan II masih memiliki ikatan norma. Diketahui informan II pada awalnya memiliki kesenangan dalam melihat dirinya saat tampil dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang lain mengakui memiliki batasan dalam mempublikasikan konten hasil kreasinya. Alasan ini karena ia merasa bahwa apakah lingkungannya dapat menerima aktivitas seperti ini. Seperti yang dijelaskan informan yang dikutip sebagai berikut;

“kalau saya sih senang buat konten, tapi tidak dipublis karena malu sama teman-teman kalau dia lihat. Saya juga punya motivasi secara pribadi untuk bermain Tik Tok, semua orang pasti mau tampil dan eksis begitupun saya” (informan II)

Kutipan “*Saya juga punya motivasi secara pribadi untuk bermain Tik Tok, semua orang pasti mau tampil dan eksis begitupun saya*”. Penjelasan yang diceritakan oleh informan II dilihat dari nuansa dan konotasi bahasanya menggambarkan bahwa realitas sosial yang ia lihat memiliki pro dan kontra. Disisi lain ia ingin tampil dan eksis tapi ia juga dibatasi ikatan-ikatan norma atau persepsi tentang bagaimana orang memandang dirinya pada saat main Tik Tok. Namun penjelasan ini hanya berlaku pada saat informan II di awal-awal bermain Tik Tok, karena pengalaman yang selanjutnya ia dapatkan akan merubah motivasi informan II dalam membuat konten. Pada saat ia bermain Tik Tok dalam waktu yang lama akan membentuk pribadinya di Tik Tok dan akan memasuki sistem atau aturan main di Tik Tok.

Selanjutnya batasan-batasan yang sebelumnya mulai akan hilang dan diganti dengan pengaruh lain. Sistem yang ada di Tik Tok dimana yang banyak dilihat adalah konten yang menarik, contohnya yang lagi *trend*. Akan banyak diikuti dalam pembuatan konten oleh para kreator. informan II juga akan belajar dari postingan-postingan sebelumnya yang banyak dilihat atau mendapatkan *like* dari *follower*-nya dalam pembuatan konten selanjutnya. Informan II juga belajar dari kondisi lingkungan sosialnya seperti berapa banyak teman-temannya yang menggunakan Tik Tok akan

menambah kepercayaan dirinya. Peneliti mengutip dalam wawancara sebagai berikut; *“lama-lama saya main Tik Tok tidak peduli lagi dengan omongan orang lain, kan sekarang sudah banyak mi yang gunakan juga”* (informan II). Jelas apa yang dikatakan oleh informan II memberi penjelasan bahwa pola pengalamannya memuat tentang perubahan persepsi dirinya tentang Tik Tok dan perubahan lingkungan sosialnya yang saling menguatkan dalam pembentukan fenomena Tik Tok yang ada sekarang. Kekuatan norma yang mengikat pada akhirnya berubah seiring dengan banyaknya pengakuan dari orang lain tentang aplikasi tersebut. Hasil wawancara informan II kembali membuka fakta tentang fenomena Tik Tok yang ada sekarang. Pengakuan informan memberikan penjelasan yang kuat tentang proses-proses yang dialaminya hingga terbentuknya suatu fenomena di kalangan remaja siswa. Terlepas dari ikatan sosial, mereka juga memiliki hasrat ingin tampil dan eksis seperti remaja lainnya tanpa batasan.

Selanjutnya melihat penjelasan informan III mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan tindakan informan II secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada. Tindakan inilah yang menggambarkan fenomena Tik Tok yang sering kita lihat.

Di awal wawancara kepada informan III peneliti memfokuskan pada penjelasan pengalamannya yang berperan dalam pengambilan keputusannya. Untuk mengetahui proses-proses selanjutnya peneliti mulai membuka sesi wawancara yang mengarah pada tindakan informan. Informan III diketahui telah lama menggunakan Tik Tok sebagai salah satu media sosialnya seperti yang dijelaskan informan III dalam kutipan

“sebenarnya sudah lama saya gunakan Tik Tok tapi cuma digunakan sekadar nonton saja” (informan III). Dari pengakuan informan III peneliti mencoba menjelaskan dua tipikal pengguna yang ada di Tik Tok, yaitu pengguna dengan tipe penonton dan konten kreator. Analisa peneliti tentang informan III bagaimana proses yang panjang dialaminya sampai memutuskan untuk menjadi konten kreator mengarah pada apa yang melatari keputusannya dan apa saja hambatan yang dilalui. Informan III selalu memberi penjelasan yang positif mengenai hal ini. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut; “konten yang saya lihat di Tik Tok itu bervariasi, bukan hanya joget-joget saja. Banyak juga yang bisa mengedukasi atau pelajaran yang bisa kita ambil” (Informan III). Dari penjelasan informan III diketahui ia menekankan pada apa yang telah dilalui melalui tontonan di Tik Tok. Tidak selalu dengan hal yang dipersepsikan buruk oleh banyak orang, namun di sisi lain Tik Tok adalah sarana hiburan yang memiliki tontonan bervariasi tergantung dari apa disukai masing-masing orang. Namun fenomena yang dilihat sekarang bukanlah satu proses tunggal yang monoton seperti yang digambarkan oleh informan, ada sistem yang berlaku dalam Tik Tok yang tanpa disadari membentuk karakter para pengguna khususnya konten kreator. Banyaknya juga tipe penonton yang tertarik dengan tontonan yang seksi membuat para kreator harus memenuhi tersebut demi popularitas. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung atau berpotensi mendapat cibiran dengan konten yang seksi maka kreator akan cenderung lebih menutupi aktivitas seperti itu kelingkungan sosialnya.

Informan III pertama kali mengunggah konten di Tik Tok pada Tanggal 24 November 2020. Di Tik Tok sendiri para kreator bisa memilih konten apa yang bisa ia buat, seperti halnya mengikuti *trend* atau memilih konten yang bisa di publikasikan secara luas, contohnya konten tentang pelajaran. Informan III menjelaskan dalam kutipan “saya biasanya nonton konten tentang pelajaran, jadi saya buat konten itu mengenai pelajaran” (informan III).

Seperti halnya dengan sesi wawancara pertama informan III tetap berusaha menjawab dengan tenang dan positif dari setiap pertanyaan dari peneliti. Sehingga peneliti menganggap bahwa informan III cenderung hati-hati dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Menanggapi pernyataan informan III peneliti mencoba mendalami bagaimana penerimaan orang lain terhadap konten-konten seperti itu. Hal yang mencengangkan dan mengungkap fakta di lapangan bahwa peneliti tidak mempublikasikan kontennya secara luas, hal ini terungkap ketika peneliti meminta untuk mengakses akun Tik Tok milik informan III namun ia memilih untuk tidak memberikan informasi tersebut. Hal ini dijelaskan dalam percakapan antara peneliti dan informan III yang dikutip sebagai berikut;

“Peneliti : kontennya bagus yah kalau bisa mengedukasi, tapi biasa tidak ini dibagikan ke media sosial lain?

Informan III : biasanya sih di posting di akun Tik Tok saja kak!

Peneliti : kan ini mengedukasi, kenapa tidak dibagikan ke media sosial lain?

Informan III : Tidak Ji kak.

Peneliti : kalau begitu tidak apa kalau saya akses toh?

informan : ini kan privasi kak!”

(Informan III dan Peneliti)

Meskipun pengakuan informan III tentang pandangan positifnya tentang Tik Tok dan aktivitasnya belum bisa membuat peneliti untuk percaya dengan apa yang dikatakan. Adanya kecenderungan untuk menutupi aktivitasnya yang dianggap sebagai privasi membuat peneliti harus memilah hasil wawancara yang sifatnya benar atau informasi yang masih belum akurat. Faktor lingkungan menjadi dasar asumsi peneliti untuk memahami informan dari pengakuan awal bahwa masih banyak persepsi yang buruk tentang Tik Tok yang berpengaruh pada tindakan informan III untuk tidak mempublikasikan hasil kreasinya kepada orang-orang yang mungkin ia kenal atau mengenalnya. Peneliti menganggap bahwa ia masih memiliki

ikatan kuat dorongan norma dan etika dari lingkungan bagaimana konsekuensi yang ia dapat pada saat ia diketahui aktif di Tik Tok.

Terakhir pola tindakan yang ditemukan adalah melalui wawancara dan analisa terhadap informan IV. Melihat penjelasan informan II mengenai pengalamannya dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikategorikan dalam beberapa motif. Kategori ini terbagi atas beberapa bagian, mulai dari motif lingkungan sampai motif tindakan. Ada beberapa faktor pengaruh di dalam pengalaman informan yang terdiri dari pengalaman sosial dan pengalaman psikologi yang berkaitan. Peneliti mencoba menjelaskan tindakan informan II secara terstruktur agar dapat dipahami, melalui beberapa tahap pemilahan hasil wawancara yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian dan kerangka konsep yang ada. Tindakan inilah yang menggambarkan fenomena Tik Tok yang sering kita lihat.

Pandemi covid19 memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, tak terkecuali informan IV. Informan IV diketahui telah lama menggeluti dunia media sosial namun khususnya Tik Tok ia hanya sekadar kategori pengguna dengan tipikal penikmat atau penonton. Awal tahun 2020 saat sekolah diliburkan akibat pandemi memengaruhi kehidupan informan. Awalnya ia bisa bersosialisasi dengan teman-temannya secara langsung dan intens harus dibatasi oleh kebijakan pemerintah yang merumahkan warga termasuk siswa. Sebagai seorang yang cenderung aktif dan selalu ingin eksis ia merasa kesepian dan tidak tahu bagaimana cara berekspresi akibat pandemi. Tik Tok yang dikenalnya sebagai aplikasi atau sarana yang bisa memberi hiburan mulai disentuhnya. Tanggal 6 Agustus 2020 informan IV membuat konten pertamanya dan diperlihatkan kepada teman-temannya. Informan IV menjelaskan dalam kutipan “saya buat konten itu karena iseng-iseng, lagian menghibur diri sendiri kalau lagi di rumah” (Informan IV). Untuk mengisi waktu luang siswa remaja ini kemudian menjadikan Tik Tok sebagai hiburan dan sarana interpretatif untuk menyalurkan minatnya.

Konten yang dibuat hanya dasar keinginan untuk menyalurkan minatnya dan sebagai hiburan membuat informan IV memilih acuh dengan ikatan moral terhadap apa aktivitasnya. Informan IV menelaskan dalam kutipan *“tidak bisa dinafikkan kak kalau semua orang butuh hiburan, terkadang pilihan seperti ini jadi tidak masalah dengan kata orang”* (informan IV). Penjelasan ini menguatkan bahwa pengaruh dari lingkungan sosial yang berperan penting, dimana tututan lingkungan yang besar akan berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Gambaran ini dapat dilihat dari tindakan yang didasari dari pengalaman, kondisi pandemi lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan ikatan norma etika terhadap tindakan informan IV.

b. Popularitas

Tindakan yang dilakukan oleh siswa remaja akan dibarengi dengan motivasi secara sadar terhadap apa yang dihasilkan kedepannya. Meskipun sekian banyak motivasi yang dijelaskan di awal, diketahui bahwa satu hal yang secara mendasar dalam kajian fenomena terhadap remaja adalah tujuan utama dari tindakan tersebut. Menurut informan I dan II ia menggunakan Tik Tok sebagai penunjang kreativitas dan tentunya produk yang dihasilkan bisa menjadi perhatian publik. Mengutip dari wawancara dari informan I *“menjadi terkenal melalui hasil kerja dan kreativitas akan menunjang dalam segi finansial”* (Informan I). Pendapat serupa juga di ungkapkan oleh informan II melalui kutipan wawancara yang menurutnya *“buat apa kita buat konten capek-capek kalau tidak ada timbal baliknya, setidaknya kalau kita dikenal dengan konten yang dibuat, anggapan negatif akan hilang juga tergantung kita terkenal melalui hasil kreasi seperti apa”* (informan II).

Menurut penulis, pendapat informan I dan II menjelaskan motivasi yang disadari secara diskursif bahwa tindakan yang di ambil oleh siswa remaja adalah tindakan rasional melalui pengalaman yang ia maknai dalam pikiran dan di aktualisasikan dengan tindakan. Tindakan yang diambil selalu dalam pengaruh yang ia maknai juga sebagai proses timbal balik dari tindakannya.

Mengenai hal ini, pengaruh kuat terhadap remaja adalah pemaknaannya sendiri mengenai fenomena yang dialami melalui tindakan-tindakannya. Banyak tidaknya proses yang dialami oleh siswa remaja, tentu motivasi utamanya adalah pengakuan secara sosial dalam istilah modernnya adalah popularitas. Penulis berpendapat bahwa, kedudukan sosial yang dihasilkan siswa remaja melalui usaha dan melihat konteks sosial sebagai variabel sikap dalam menentukan strata sosialnya. Popularitas yang didapatkan dengan kerja keras dan cerdas akan menentukan ia secara sosial dan finansial.

Informan III berpendapat dalam kutipan *“Meskipun saya malu-malu main Tik Tok tapi kalau saya buat konten yang bisa mendidik, banyak juga ji yang support”*(informan III). Sependapat dengan informan III, Informan IV berpendapat bahwa *“saya anggap memang ini hanya hiburan, tapi kalau bisa terkenal yah lebih bagus lain”* (informan IV). Walaupun pendapat ini tidak secara eksplisit mengenai motivasi popularitas, namun bisa kita lihat keterangannya bahwa menjadi terkenal adalah sesuatu yang akhirnya juga ingin dicapai.

B. PEMBAHASAN

1. Pola Pengalaman

Remaja digambarkan sebagai orang yang mengalami proses transisi menuju kehidupan dewasa. Keadaan yang dialami remaja tidak lepas dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Relevansi kedua hal tersebut terletak pada pencarian identitas sosial dan keadaan yang memaksa hidup dalam perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini menimbulkan proses pencarian identitas tidak lepas dari keadaan sosial yang membentuk. Proses dari keduanya akan membentuk fakta sosial, selanjutnya dimaknai sebagai suatu fenomena. Namun pada penelitian ini tidak fokus terhadap fenomena atau realitas yang nampak, namun fokus perhatiannya terletak pada struktur pembentukan fenomena atau proses yang melatar belakangi melalui metode fenomenologi. Banyak pendapat tentang fenomenologi, namun Wardi

Bahctiar (2006:152) menjelaskan dalam tradisi sosiologi fenomenologi berusaha menyingkap (*discovery*) fungsi-fungsi laten yang tersembunyi dalam tindakan sosial, atau istilah Weberian disebut fakta sosial atau dalam terma fenomenologi disebut fenomena sosial. Dari penjelasan yang diuraikan Wardi Bahctiar (2006)

Dari hasil wawancara, remaja memaknai pengalaman dari pengetahuan dan rentetan pengalaman lainnya. Pola yang diamati dan berulang dari setiap informan atau pola universal adalah Tik Tok di anggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menuangkan kreativitas-kreativitas lainnya. Tik Tok juga dimaknai oleh siswa remaja sebagai tempat hiburan ketika lagi beraktivitas di media sosial. Namun sebelum persepsi ini muncul, siswa remaja menganggap bahwa Tik Tok berisikan konten interpretatif dari perilaku pengguna Tik Tok lainnya yang telah lama bermain sebagai aplikasi yang alay. Hal ini menimbulkan dua persepsi bertentangan dalam pengambilan keputusan siswa remaja untuk bermain Tik Tok. Fakta bahwa siswa remaja merasa bahwa ketika bermain Tik Tok akan menimbulkan persepsi buruk akan menyimpannya betul adanya.

Ketika siswa remaja dibayang-bayangi perilaku orang lain yang mencerminkan dirinya, ini akan menimbulkan ketidakpercayaan diri untuk berkekspresi. Siswa remaja juga memaknai perilaku tersebut kedalam kehidupan sosialnya. Dan ketika bermain Tik Tok, siswa remaja akan bertukar secara simbol terhadap penonton yang ada di Tik Tok, ia tetap memilah gerakan yang dianggap sebagai sesuatu yang pantas untuk diperlihatkan akan di publikasikan. Khususnya siswa remaja yang mengikuti tren di Tik Tok biasanya *dance* akan lebih hati-hati untuk memposting hasil dari kreativitasnya.

Pemaknaan lainnya dari fenomena Tik Tok yang dialami remaja adalah konsep memahami lingkungan sosial dalam menunjang tindakannya. Walaupun mengenal Tik Tok dari media internet seperti instagram atau yang lainnya, faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sosial, atau sederhananya lingkungan keluarga atau pertemanan.

Dari uraian tersebut ditemukan beberapa faktor yang melatar belakangi pengalaman siswa remaja dalam bermain Tik Tok sebagai berikut;

1. Faktor Media Sosial

Beberapa kali wawancara dilaksanakan guna menggali kesadaran informan tentang pengalaman dari awal mengetahui, mengenal, dan terlibat dalam peristiwa besar di kalangan remaja yaitu bermain Tik Tok, ditemukan fakta-fakta yang menguat dalam fenomena tersebut. Hampir semua siswa remaja mengenal Tik Tok dari media-media lain seperti facebook, twitter, ataupun Instagram. Kekuatan media ini tidak bisa dikecualikan dalam pengalaman tentang peristiwa oleh para remaja dalam mengenal dan menggunakan aplikasi ini secara universal. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ketua Osis SMAN 1 Makassar yang mengatakan hampir semua siswa dalam satu kelas disekolahnya menggunakan aplikasi ini.

Faktor Lingkungan

2. Selain dari kekuatan media yang dilihat siswa dari aktivitas kesehariannya, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap remaja untuk bermain Tik Tok. Teman sepergaulan siswa yang memiliki minat yang sama dianggap menjadi *Support System* untuk menambah kepercayaan diri untuk bermain Tik Tok.

2. Pola Tindakan Siswa Remaja

Giddens (dalam Wirawan, 2013:308) membagi pola tindakan menjadi dua, yaitu:

a. Kesadaran diskursif

Kesadaran ini mengacu terhadap pada kapasitas kita untuk menjelaskan tindakan yang kita buat, dan

b. Kesadaran praktis

Adalah kesadaran yang berisi berbagai pengetahuan praktis dan tidak terlalu dapat dijelaskan secara eksplisit.

Kesadaran tindakan yang dilakukan remaja dapat dipahami dari penjelasan informan dari pengalaman yang ia dapatkan sebelum

menggunakan Tik Tok. Siswa remaja sangat memahami tindakan-tindakan yang ia lakukan. Melalui pertimbangan akumulasi semua konsekuensi yang bisa didapatkan ketika bermain Tik Tok. Dari pengalaman remaja yang ia maknai, Tik Tok sebagai sarana yang dianggap sebagai aplikasi untuk orang-orang alay berkembang menjadi persepsi baru yang dimaknai sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan standar pergaulan dan strata sosial. Dengan bermain Tik Tok, ia bisa saja terkenal dan berdampak pada popularitas dan kehidupan yang lebih baik. Dari pengalaman siswa remaja, perubahan persepsi juga bisa dilihat dari yang sebelumnya aplikasi ini di anggap sebagai saran hiburan semata berubah menjadi tempat untuk belajar, mencari informasi, membuat konten kreatif dan berkenalan dengan orang-orang baru.

Tindakan lain yang mampu dijelaskan dalam penelitian ini adalah perilaku protektif yang dilakukan remaja dalam menjaga reputasi terhadap lingkungannya. Maksudnya adalah setiap tindakan yang dilakukan secara sadar tidak serta merta tanpa pertimbangan. Pertentangan ini adalah bentuk persepsi orang lain yang dimaknai siswa remaja terhadap tindakan-tindakannya. Meski dalam pengalaman remaja, Tik Tok dapat dimaknai sebagai sarana yang baik namun iya tidak lepas dari persepsi lain seperti itu. Oleh karena itu, siswa remaja mengungkapkan bahwa tidak semua aktivitas atau konten di izinkan untuk di akses oleh orang lain. Ia beranggapan bahwa bisa saja ia nanti di cemooh oleh teman-teman lainnya ketika mengetahui tindakannya tersebut. Hasilnya adalah perilaku siswa remaja yang terlihat tertutup dalam bermain Tik Tok.

3. Peran Orang Tua Dalam Aktivitas Tik Tok Siswa

Orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi tindakan remaja dalam setiap aktivitasnya, begitu pula dengan aktivitas anak-anaknya di media sosial. Peran ini mencakup pengawasan dan penanaman nilai-nilai norma sosial yang berlaku di lingkungan anaknya. Peneliti mengungkapkan fakta yang sesuai hasil dari penelitian di lapangan dari proses wawancara kepada para informan dan juga salah satu dari orang tua mereka. Informan I

memberi penjelasan dalam kutipan “kalau keluarga pasti tau, kadang saya juga ajak mereka bermain” (informan IV) hal yang sama diungkapkan informan III dalam kutipan “saya sih kadang kalau ada trend mengenai konten *family* kadang saya buat konten dengan orang tuaku” (informan III). Informan lainnya juga menjelaskan hal yang sama namun hanya sekedar tahu. Salah satu dari orang tua yang juga anaknya bermain Tik Tok berinisial A memberi penjelasan mengenai pengawasan. Ia mengatakan dalam kutipan “saya hanya arahkan anak saya untuk kurangi bermain HP dan banyak belajar” (informan inisial A). Yang disampaikan oleh informan inisial A menggambarkan ketidakuannya terhadap aktivitas anaknya dalam bermain Tik Tok. Dijelaskan dalam kutipan “saya tidak tahu apa yang dia bikin di media sosialnya dan saya tidak tahu apa itu Tik Tok” (informan inisial A). Hal ini memberi keterangan bahwa faktor pengawasan keluarga karena tidak mengetahui aktivitas anak mereka menjelaskan kelalaian orang tua dalam pengawasan. Keleluasaan ini tanpa disadari memberi kebebasan terhadap siswa remaja untuk berbuat apapun. Aktivitas Tik Tok tidak membuat identitas siswa remaja secara kasat mata berubah sehingga perilaku tersebut tidak dapat ditelaah oleh orang tua. Akibatnya ketidaktahuan tersebut membuat lalai para orang tua sehingga memberi kebebasan.

4. Fenomena Tik Tok dalam Tindakan remaja

Peristiwa yang dapat kita lihat langsung di era ini bukanlah satu fenomena yang terjadi begitu saja. Di banyak masyarakat sekitar, tentu memiliki proses-proses pembentuk dalam setiap fenomena. Fenomena di salah satu sarana media hiburan dan komunikasi seperti Tik Tok yang menjadi fokus pembahasan pada karya tulis ini memiliki banyak proses melatarinya terjadinya fenomena tersebut. Media Tik Tok yang dianggap sebagian masyarakat sebagaimana sarana yang menyajikan tontonan negatif, dapat ditafsirkan sebagai aplikasi yang menggambarkan perilaku orang-orang. Khususnya siswa remaja stigma yang ada dipikiran kita adalah perilaku mereka menggambarkan norma yang dipahami siswa remaja itu sendiri. Dengan

pengalaman dan pengetahuan mereka sehingga tindakan remaja akan terikat dengan nilai apa yang ditanamkan ke mereka dan juga apa yang mereka ketahui. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pergaulan dan zaman terkadang nilai yang membentengi mereka bukan lagi terkait norma etika menjadi dasar tindakan. Sehingga apa yang dilakukan mereka adalah apa yang kita saksikan sekarang khususnya di Tik Tok. Peningkatan pengguna di Tok Tok dapat kita pahami sebagai suatu proses panjang yang dialami oleh para pengguna dan pemahaman nilai mereka bagaimana zaman yang dilihat sekarang adalah satu fenomena yang luar biasa. Standarisasi pengakuan atau strata sosial bukan hanya didasari dari apa yang telah diperbuat dilingkungan kita, namun pergeseran ini terlihat bahwa strata itu juga memiliki variabel pengakuan dan popularitas yang didapat oleh pengguna media sosial.

Untuk mendapatkan popularitas, pengguna Tik Tok dituntut untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh penggemar mereka atau penonton. Sehingga, popularitas yang dapatkan bisa melalui banyak cara sekalipun harus meninggalkan moralitas di dalamnya. Perkembangan melalui sosial media tidak bisa dihindari, mulai dari motif untuk eksis sampai ekonomi menjadikan faktor fenomena Tik Tok bisa terjadi. Peneliti menyimpulkan fenomena yang dialami remaja tersebut berimplikasi pada dekadensi moral dan popularitas.

a. Dekadensi moral

Secara garis besar, memaknai perilaku siswa remaja dari pengalaman dan tindakan yang dilakukan mereka adalah suatu keputusan yang sadar. Faktor yang mendasari seperti lingkungan dan juga individu itu sendiri telah berperan besar dari keputusan tersebut. Sistem yang mereka ikuti terlampau jauh dengan iming-iming bingkai dari media sosial. Untuk mendapatkan ketenaran apapun bisa dilakukan sesuai dengan permintaan para pengguna media sosial. Di Tik Tok sendiri, tanpa adanya kreativitas akan mengarahkan pengguna khususnya siswa remaja pada apa yang diminati tanpa harus mengorbankan banyak waktu dan pikiran. Menghindari hal-hal

yang kreatif atau konten yang sifatnya kompleks membuat para remaja membuat konten yang mudah dan digemari. Menampilkan diri dengan penampilan yang seksi dengan musik-musik yang *trend* adalah contoh langkah paling sederhana yang bisa dilakukan oleh konten kreator. Perilaku seperti ini tidak lagi dibatasi oleh ikatan moral yang berlaku, namun dalam pelaksanaannya mereka cenderung menutupi dari orang-orang yang mereka kenal atau dikhususkan hanya untuk orang tertentu saja. Sehingga, tidak dapat dipungkiri apa yang dilihat sebagai penurunan moral dapat kita saksikan dimana-mana.

Penanaman edukasi kepada remaja yang diharapkan sebagai pembuka ruang kreativitas mereka juga minim dilakukan. Penjelasan dari informan inisial A membuka pikiran kita bahwa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua adalah memberi pengawasan sekaligus mengedukasi tentang penggunaan aplikasi dan juga peluang yang bisa didapatkan. Namun, dapat kita ketahui hal ini sangat minim dilakukan oleh para orang tua. Murni kesadaran siswa remaja berada pada pengalaman mereka semata.

b. Popularitas

Akses yang tersedia sekarang tentu sudah sangat banyak, pilihan kita sudah bervariasi dan untuk mencapainya sarana yang ada juga sudah sangat memadai. Sehingga tidak ada lagi batasan kepada mayoritas orang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Remaja siswa tentu tidak lepas dari kemudahan tersebut, keinginan mereka untuk mencoba hal baru dan mendapatkan ketenaran tentu tidak bisa dibatasi. Berawal dari hal-hal kecil yang dilihat seperti popularitas memacu keinginan untuk melakukan hal yang sama.

Tindakan dari siswa remaja yang menjadi informan rata-rata membuat konten pada awalnya masih terikat dengan moral etika yang berlaku. Konten pun dibuat apa adanya dan sangat hati-hati ataupun konten yang tidak berpotensi memiliki konsekuensi terhadap siswa remaja. Namun motivasi lain akan muncul seiring dengan interval waktu para kreator menggunakan Tik Tok. Peluang untuk mendapatkan popularitas dan hal lainnya seperti

pendapatan memacu para siswa remaja untuk membuat konten yang menarik. Belajar dari apa yang banyak mendapatkan perhatian di Tik Tok. Karakter aplikasi ini membentuk perilaku remaja yang termotivasi dari bingkai media sosial. Konsekuensinya adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat moral dan lebih mengikuti sistem yang ada di aplikasi. Sehingga, moral di tinggalkan popularitas didapatkan

Dekadensi moral dan popularitas adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses yang panjang pembentukan fenomena Tik Tok memiliki ikatan pada moral para siswa remaja, sehingga popularitas yang menjadi fenomena sekarang ini tidak dapat dihindari. Untuk mendapatkan ketenaran atau pengakuan (popularitas) apapun bisa menjadi faktor yang melatari, namun yang didapatkan pada penelitian ini berada pada pengalaman dan tindakan para konten kreator menjadi dasar asumsi pembentukan fenomena. Proses yang awalnya hanya coba-coba dan masih terikat oleh nilai norma etika akan tergantikan dengan nilai yang dimaknai para siswa remaja pada saat mereka telah menggeluti dunia Tik Tok atau mengikuti permintaan penonton dan sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengambil dari dasar penelitian maka dapat disimpulkan

1. Pengalaman informan Siswa SMAN 1 Makassar memuat tentang fase awal mereka mengenal Tik Tok. Faktor lingkungan sosial yang membentuk mereka menjadi tuntutan yang harus dipenuhi ketika masuk dalam sistem yang berlaku di Tik Tok. Kecenderungan siswa remaja ini untuk menutupi aktivitas mereka mengasumsikan mereka masih memiliki pemaknaan moral, namun hanya saja sangat minim. Untuk mengambil tindakan, siswa remaja juga masih berpikir bagaimana ia melakukan sesuatu tanpa konsekuensi yang bisa didapat tidak negatif. Faktanya, pengaruh media sosial dari apa yang mereka untuk mencoba hal yang populer dan memiliki pengakuan banyak orang serta melihat peluang yang ada, biasanya memengaruhi motivasi siswa remaja selanjutnya. Tindakan seperti membuat konten yang menarik namun sarat akan kurangnya moral akan tetap dilalui. Menganut nilai dari pengalaman mereka yang dibentuk oleh sarana hiburan yang bernama Tik Tok akan secara pelan-pelan menggser peran dari nilai moral etika sebagai dasar tindakan. Adapun fase yang dilalui meliputi sebagai berikut;

- a. Proses mengenal,
- b. Memahami,
- c. Menentukan dasar tindakan, dan
- d. Tindakan.

Pola inilah yang membentuk pada siswa remaja SMAN 1 Makassar dan berlaku secara universal sehingga terjadilah fenomena Tik Tok.

2. Tindakan tanpa adanya penekanan edukasi untuk menggunakan Tik Tok agar tidak mengarah pada dekadensi moral sangat kurang. Sehingga fenomena Tik Tok yang digemari banyak memberi tontonan yang menarik namun kurang memberi dari segi edukasi, tapi bisa saja justru membuat para

pengguna menampilkan hal-hal yang tidak etis. Bukan hal salah bila persepsi masyarakat yang melihat fenomena tersebut mengatakan bahwa Tik Tok banyak sebagai aplikasi yang menampilkan sesuatu yang tidak bermoral. Kesadaran masyarakat tentang hal ini terwujud pada stigma kepada para pengguna Tik Tok khususnya konten kreator menjadi;

- a. Dianggap sebagai hiburan
- b. Orang tidak bermoral

Anggapan ini sebenarnya hanya berlaku apabila semua proses yang menjadi latar terjadinya fenomena tidak diketahui oleh pengguna media sosial. Perubahan perilaku ini akan menjadi hipotesa dan berkembang sampai terjadi nilai baru kedepannya.

B. Saran

Dengan adanya kesimpulan yang diuraikan di atas, penulis menyarankan beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai dasar kebijakan pemangku wewenang dan edukasi kepada masyarakat serta siswa remaja pengguna sosial media sebagai berikut;

1. Kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Indonesia agar menyusun kurikulum yang menekankan fungsionalitas media sosial sebagai sarana yang memiliki fungsi yang baik kepada masyarakat dan pelajar. Edukasi yang dimaksud adalah penekanan pada penanaman etika dan pengetahuan dalam menggunakan aplikasi apa pun termasuk Tik Tok. Sehingga, kreativitas siswa remaja tetap dilandasi oleh pengetahuan dan moril yang kuat.
2. Kepada kepala sekolah SMAN 1 Makassar agar menekankan pada tenaga pendidik agar memberi penanaman etika kepada siswa(i) agar di manapun ia berada dan apa tindakannya tetap berlandaskan nilai-nilai yang ada.
3. Kepada orang tua siswa remaja SMAN 1 Makassar agar lebih intensif untuk mengawasi anak-anak mereka dalam beraktivitas di media sosial. Diharapkan juga, agar memberi edukasi tentang bagaimana siswa(i) berperilaku di luar tanpa pengawasan yang baik.

4. Kepada siswa(i) remaja SMAN 1 Makassar agar tetap giat belajar, jangan membatasi kreativitas dan tetap percaya diri di lingkungan sosial. Jadikan Tik Tok sebagai salah satu aplikasi interpretatif gambaran moral bangsa dan menjadi contoh tengah masyarakat. Membentengi diri dengan pengetahuan dan etika dalam menerima pengaruh dari manapun termasuk Tik Tok.



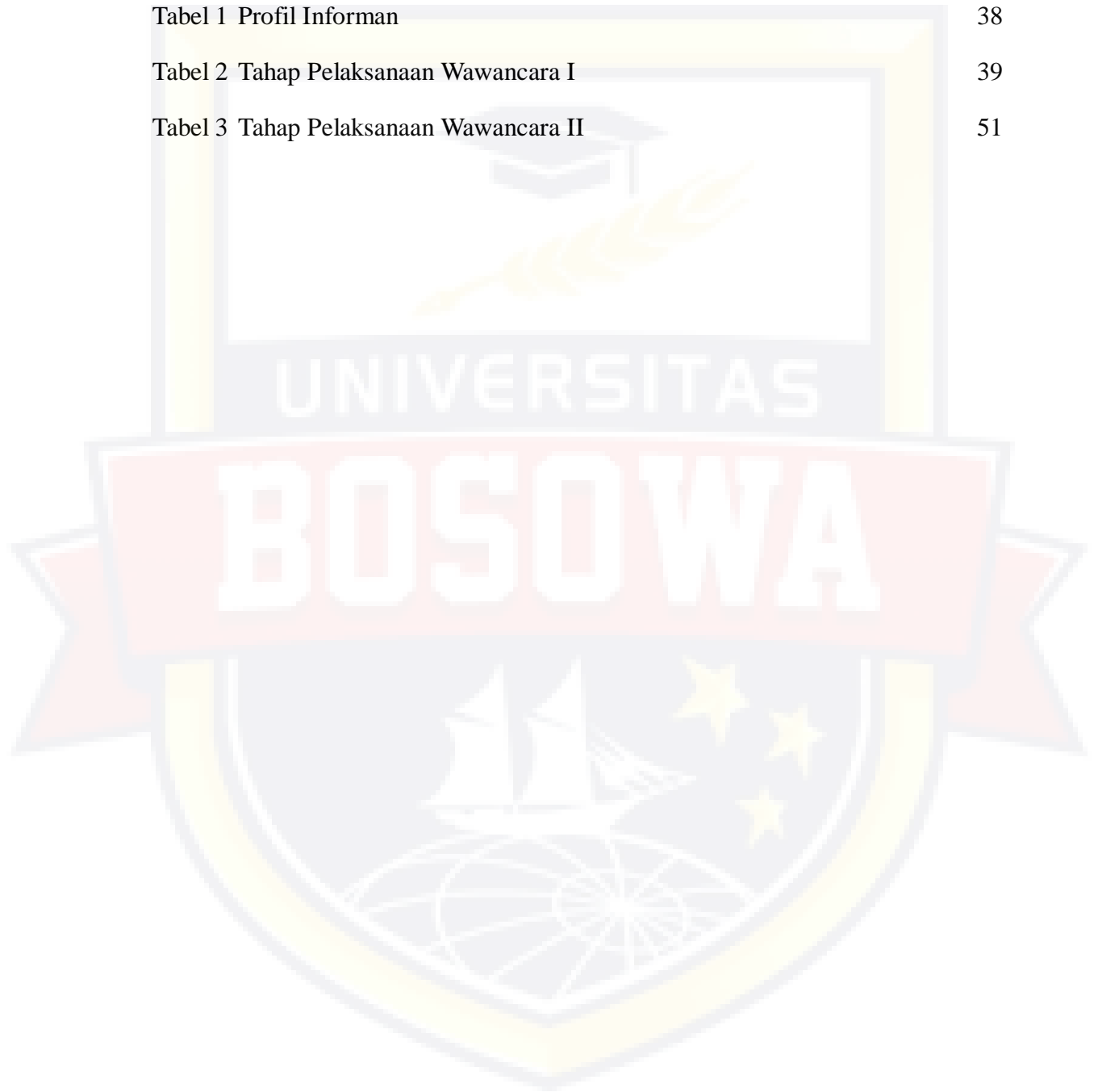
DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Predana Media.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, 1967. *The Phenomenology of the Social World*, Illinois Northon University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Premediana Grup.
- Fauziah, Yuliani Resti. 2019. *Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kota Bandung*. Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Nindito, Stefanus. 2005. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi* ^{VOLUME 2}
Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Komunikasi
NOMOR 1, JUNI 2005: 79-94
- Prianbodo, Bagus. 2018. *Pengaruh TikTok Terhadap Kreativitas Remaja di Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Mariani, Riska. 2019. *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Nugroho Aji, wisnu. 2018. *Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- <https://tirto.id/9-fakta-tiktok-aplikasi-nomor-1-di-app-store-ejey>
- <http://www.rakyatpos.com/fenomena-aplikasi-tik-tok-bagi-anak-hingga-dewasa.html>

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Informan	38
Tabel 2 Tahap Pelaksanaan Wawancara I	39
Tabel 3 Tahap Pelaksanaan Wawancara II	51



DAFTAR LAMPIRAN


Lampiran 1 Surat Disposisi

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 1 MAKASSAR

Jl. Gunung Bawakasing No. 537 Makassar Telp: (811) 30244071 ac: (811) 3832226
Kode Pos: 90107 www.smanmkn1.makassar.go.id Email: sman1makassar@yahoo.com
NPS: 30175004001 - NPSN: 40312910

LEMBAR DISPOSISI

Surat dari <i>A.059/PSP/ Limbok/15/21</i>	Diterima tanggal <i>29 - 3 - 2021</i> Nomor Agenda <i>28</i> Sifat
Nomor Surat <i>UMIS/BD</i> Tanggal Surat <i>23 - 3 - 2021</i>	<input type="checkbox"/> Rahasia <input type="checkbox"/> Penting <input type="checkbox"/> Rutin <input checked="" type="checkbox"/> Biasa
Perihal <i>Form penelitian dn. AmSal.</i>	
Ditruskan Kepada <input checked="" type="checkbox"/> Wakasek Kurikulum <input type="checkbox"/> Wakasek Humas <input type="checkbox"/> Wakasek Kasubid <input type="checkbox"/> Wakasek Sarana dan Prasarana <input type="checkbox"/> Ka. Tenaga Administrasi Sekolah	Dengan format tercap <input type="checkbox"/> Tanggapan dan saran <input type="checkbox"/> Proses lebih lanjut <input type="checkbox"/> Koordinasi / Konfirmasi
<i>20/3-21 Jusur Gustar Suharto</i>	Pit. Kepala SMA Negeri 1 Makassar, Hj. Fasdlilah S, S.Pd, M.Pd NIP. 19660316 199003 2 012

Wakil Kepala UPT


Lampiran 2 Wawancara dengan Informan



